MIMBAR

ULAMA

SUARA MAJELIS ULAMA INDONESIA

EDISI 02
1440 H/ 2019 M

Dibalik Gemerlap Siaran Ramadhan Televisi Kita

Kitab Karya
Ulama Sumbawa

Umat Kehilangan
KH Tolchah Hasan

Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi:
Ulama Kelas Dunia

Agar Tayangan Ramadhan Layak Ditonton 6

Pengantar

Ulama dan mantan menteri agama Republik Indonesia Prof. Dr. KH. M. Tolchah Hasan wafat di Malang, Jawa Timur.

17

Diam-diam dan secara alami perdamaian warga Arab dan Israel berkembang melalui budaya.

44

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah majalah *Mimbar Ulama* bisa terbit kembali pertengahan tahun 2019 ini. Insya Allah majalah ini akan diupayakan selalu hadir secara ajeg dalam waktu-waktu mendatang.

Kali ini majalah *Mimbar Ulama* menurunkan mimbar utama salah satu peran Komisi Informasi dan Komunikasi MUI (Infokom) Pusat, yang setiap bulan suci Ramadhan selalu menyelenggarakan pemantauan atas programa Ramadhan televisi kita. Tentu, awak Infokom yang terbatas tak bisa menjalaninya sendiri tanpa menggandeng komisi lain, seperti Komisi Dakwah, Komisi Kajian dan komisi lainnya.

Hasil amatan selalu kemudian didiskusikan dan dibahas bersama sehingga kemudian menghasilkan satu keputusan akhir seperti yang bisa pembaca baca pada nomor ini.

Anugerah Syiar Ramadhan (ASR) yang setiap tahun kami berikan adalah karya kerjasama dengan berbagai pihak seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan sejumlah pihak yang ikut mendukung suksesnya acara uini.

ASR diselenggarakan untuk memicu dan memacu tayangan Ramadhan di televisi yang sesuai dengan nafas agama. Kami tidak ingin mengebegiri kreatifitas rekan-rekan televisi, namun pada sisi lain kami memiliki tanggung jawab pada umat, sehingga harus kompromikan. Bagaimana sikap kreatif itu kita samakan gelombangnya dengan ruh Ramadhan yang hawa nafsu dikekang hebat.

Kami percaya bahwa televisi kita bisa bekerjasama dengan MUI dan KPI dalam menciptakan acara menarik dengan disesuaikan dengan ruh Ramadhan. Bahkan banyak kemajuan yang kami amati sehingga perlu kami hargai. Meskipun masih ada yang harus bisa menyesuaikan diri.

Mari beramal saleh melalui tayangan. ■
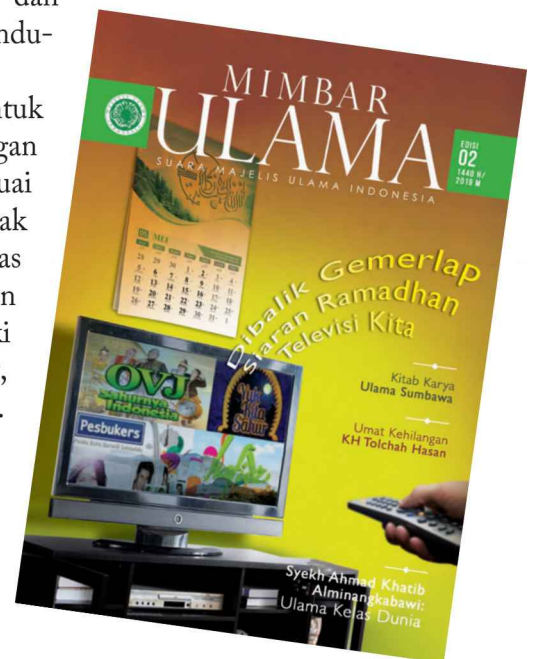
Asrori S. Karni (Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Mimbar Ulama)

Otoritas Agama dalam

Momentum Ramadhan dan Idul Fitri, selain diwarnai agenda ibadah mahdhah dan silaturahmi, bagi MUI Pusat, sebagian perhatian tercurahkan pada dinamika industri televisi. Tiap Ramadhan, sejak 2007, MUI melalui komisi Infokom, bekerja sama dengan KPI, menggelar pantauan program televisi.

Ekspos hasil pantauan itu dinanti-nanti khalayak. Sebagian besar isinya kritik dan rekomendasi. Ekspos pantauan MUI ini, bagi sebagaian masyarakat, dirasakan mewakili suara mereka dalam merespons produk televisi. Usai lebaran, MUI menyiapkan Anugerah Syiar Ramadhan, juga bersama KPI. Kali ini, seluruh isinya berupa apresiasi. Seimbang jadinya, antara kritik dan penghargaan.

Mimbar Ulama edisi ini, terbit pada momentum usai Idul Fitri dan Ramadhan. Laporan utamanya dipilihkan tema terkait dunia televisi, yang jadi fokus perhatian reguler MUI tadi. MUI sudah lama concern pada mutu konten penyiaran, khususnya televisi. Beberapa kali MUI semeja dengan KPI dan Kemenag, merumuskan standar etik program bermuatan keagamaan di televisi, sebagai wujud concern pada konten tadi.

Media ini sangat strategis mempengaruhi karakter masyarakat, meski kini perannya mulai tergeser media sosial. Bila konten media penyiaran ini semakin positif, agenda dakwah dan pendidikan keagamaan ikut tertopang dan produktif. Namun jika konten televisi kian tidak mendidik, menebarkan karakter buruk, agenda dakwah bisa terkacukan. TV jadi kontraproduktif. Itulah sebabnya MUI concern.

MUI, KPI dan Kemenag baru menandatangani MoU pada 13 Maret 2019, untuk monitor konten dakwah di lembaga penyiaran. Ini bagian upaya untuk terus meningkatkan jaminan mutu atas produksi isi televisi. MUI juga concern pada penyamaan pemahaman dengan insan penyiaran dalam memproduksi konten agar edukatif, sehat, dan menopang pembinaan keagamaan. Sejumlah pengelola program TV datang ke MUI untuk mendiskusikan rencana produksi atau produk yang tengah menuai sorotan publik.

Sisi lain, MUI juga concern pada agenda edukasi publik agar makin melek media. Cerdas menyikapi produk media dan bisa direproduksi secara kreatif. Komisi Infokom dan Komisi Fatwa MUI, bekerja dama dengan Kementeri Kominfo, dua tahun terakhir melakukan Literasi Media Sosial di kalangan Generasi Milenial. Sikap kritis dan melek media penting ditanamkan sejak dini pada generasi muda.

Di tengah arus deras informasi era digital ini, sikap matang dan jernih dalam mengonsumsi konten media makin penting, karena kita dihadapkan pada kondisi masyarakat yang makin tajam terbelah diwarnai sentimen keagamaan, akibat serangkaian dinamika sosial-politik. Maka itu, isu sensitif keagamaan perlu dikelola secara bijak di ranah publik, termasuk media penyiaran.

Tata Kelola Konten Media

Penting, dengan demikian, partisipasi elemen agama secara lebih mendalam, dalam evaluasi, prenvensi dan tata kelola konten media secara umum, termasuk media penyiaran. Paradigma keagamaan yang moderat, wasathy, yang sejak Munas MUI 2015 dikukuhkan sebagai Paradigma gerakan, relevan dijadikan pegangan dalam menyikapi isu publik bermuatan agama. Mengingat publik kita heterogen dan kebebasan ekspresi diberikan jaminan.

Dalam pada itu, secara global, kita dihadapkan pada kemudahan akses yang makin luas pada media internasional. Ada tantangan diaspora ekstremisme global. Baik berupa virus terorisme, liberalisme, dan religio-phobia serta multiplier effect-nya yang berbenturan dengan pandangan keagamaan moderat.

Maka itu, diperlukan kolaborasi terstruktur dan sistematis antara otoritas media, khususnya penyiaran, dengan otoritas atau ormas keagamaan dalam review, control, dan tata kelola konten media, termasuk media penyiaran. ■
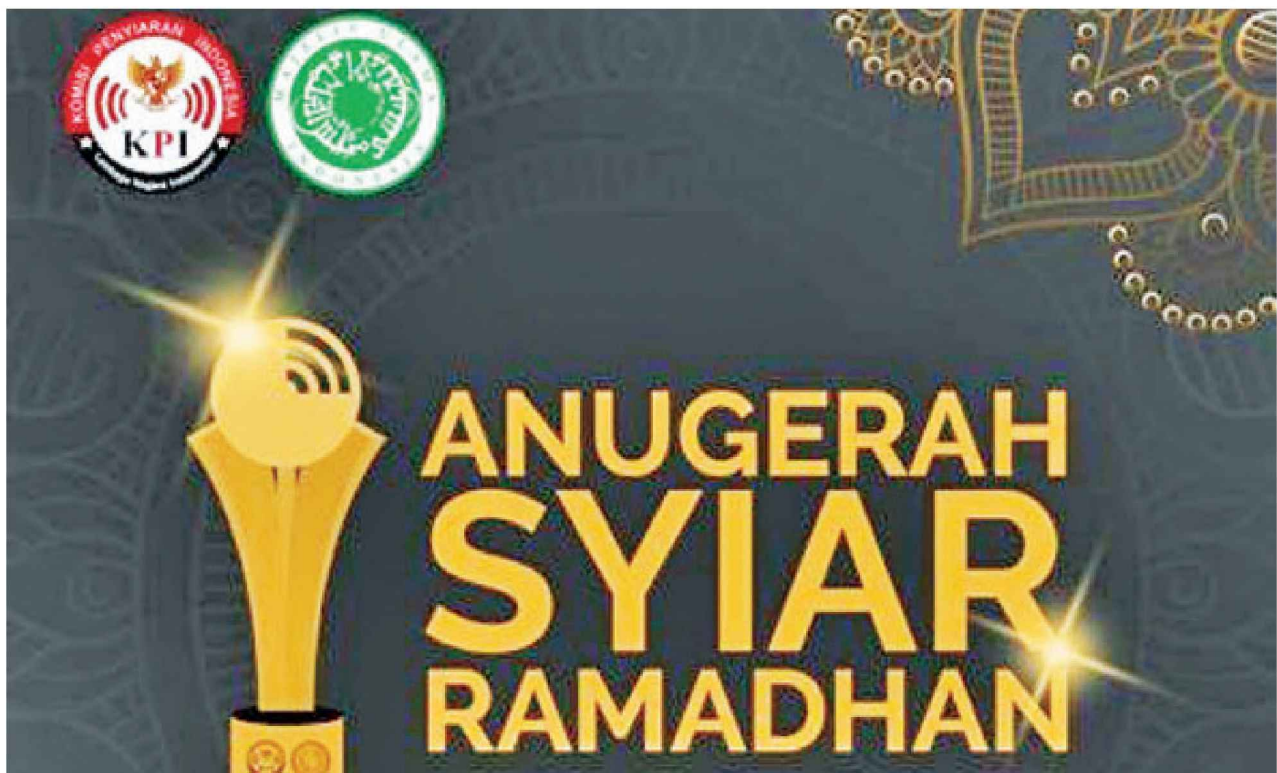
Salah satu acara Anugerah Ramadhan untuk televisi tahun lalu.

Agar Tayangan Ramadhan Layak Ditonton

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat bersama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menyelenggarakan anugerah Siaran Ramadhan setiap tahun.

Pimpinan Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI) setiap tahun menyelenggarakan program pantauan tayangan televisi di bulan Ramadhan. Program ini dilaksanakan oleh Komisi Informasi dan Komunikasi (Infokom) dan Komisi Dakwah MUI yang didukung secara penuh oleh Komisi Penyiarn Indonesia (KPI). Sebagian masyarakat juga secara aktif memantau program siaran Ramadhan di berbagai stasiun televisi dan menyampaikan catatan serta masukan kepada tin pemantau di MUI.

Beberapa hasil pantauan telah dipresentasikan di akhir Ramadhan 1440 H kemarin. Tim Pemantau TV Ramadhan antara lain mencatat lima televisi yang program-programnya di bulan Ramadhan 2019 ini paling sedikit masalah. Sebagian besar tayangannya sejalan dengan spirit Ramadhan. Kelimanya adalah Metro TV, TVRI, TVOne, Kompas TV, dan RTV.

Tiga TV pertama, Metro TV, TVRI, dan TVOne memperlihatkan konsistensi dalam mewarnai program positif sepanjang 12 tahun pantauan Tim MUI pada program Ramadhan. Sementara Kompas TV, dan RTV dalam dua

tahunan terakhir menunjukkan komitmen yang baik untuk memproduksi program yang sejalan spirit Ramadhan. RTV menyajikan Ramadhan khusus untuk segmen anak-anak.

"Metro TV semakin konsisten dalam memaknai bulan Ramadhan. Program-program yang ditayangkan dirancang untuk mengajak pemirsa mengisi bulan Ramadhan dengan hal-hal positif.

Program-programnya bukan hanya sarat ilmu, tetapi juga mengajak pemirsa untuk mengamalkannya dengan penuh hikmah," kata Iroh Siti Zahroh, anggota Tim Pemantau MUI yang memonitor Metro TV. Program Ramadhan di Metro TV, antara lain, Dakwah On The Spot, Tafsir Al Mishbah, Khazanah Islam, Cahaya Hati, dan Syiar Anak Negeri.

TVRI menyajikan 17 program Ramadhan kali ini. Dalam sepertiga malam terakhir, ada "Tafsir Al Baqarah". Diikuti program "Nongkrong Sahur" yang menayangkan sketsa masalah dan kejadian kekinian di masyarakat dan diikuti penjelasan ustadz. Program live shalat tarawih dari Majid Haram Makkah yang telah bertahun-tahun ditayangkan, tetap hadir.

Banyak lagi program menarik TVRI, seperti Puasa Diaspora dan Puasa di Luar Negeri. Ada juga Live the Mosque yang memperkenalkan mesjid bersejarah di berbagai belahan bumi. Untuk program pengembangan bakat, ada Tilawah Cilik dan Qasidah Fest .

Sedangkan beberapa program Ramadhan di TVOne, antara lain: Syiar Ramadhan, Gebyar Ramadhan, Pesona Islam, Indahnya Ramadhan Bersama Ustadz Abdul Somad, Hikmah Al Asmaul Husna, Damai Indonesiaku Spesial Ramadhan 1440 H, dan Jelang Berbuka Bersama Ustadz Abdul Somad.

"TVOne layak dinominasikan sebagai TV terbaik Syiar Ramadhan. Substansinya bagus. Program pagi Ustadz Abdul Somad itu interaktif. Pemirsa diajak berkontemplasi," paparan Ahmad Baidun, anggota Komisi Pendidikan MUI, yang memantau TVOne.

Di RTV, salah satu program terbaik adalah Qori Indonesia. "Jurinya orang-orang pilihan. Menguasai tilawah. Menyasar anak muda dan lintas profesi," kata A. Khoirul Anam, pemantau TV ini. "Yang menarik, ada tampilan polisi muda, hafidz. Juga suasana kantor polisi di Sumatera Selatan yang penuh suasana Qurani. Program ini layak mendapatkan salah satu penghargaan ASR," sambung Anam.

"Program ini merupakan salah satu sarana sosialisasi dan mena-

Salah satu acara televisi kita dalam mengisi bulan Ramadhan.

Salah satu acara televisi kita dalam mengisi hiburan pada bulan Ramadhan.

namkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an di kalangan anak milenial yang bergelut dalam berbagai bidang, termasuk di instansi kepolisian," kata Anam. Ada segmen khusus untuk memaparkan kandungan Al-Qur'an. Juri ketiga yang khusus membahas tafsir dan kandungan Al-Qur'an memberikan wawasan Al-Qur'an kepada para peserta dan pemirsa. "Program Qari' Indonesia ini tidak hanya ajang pencarian bakat tapi penanaman pengetahuan mengenai kandungan AL-Qur'an," tambahnya.

Kompas TV, dalam catatan pemantau, Hidayati, memiliki delapan program Ramadhan: Merindu Baitullah, Risalah, Ramadan Kareem, Muslim Journey, Islam Araound the Word, Taste of Halal, Zakat Tumbuh Bermanfaat, Kurma dan Muslim Diary. "Program Merindu Baitullah mengangkat kisah inspiratif mereka yang berjuang untuk bisa menunaikan ibadah haji," kata Hidayati. "Kompas TV tahun ini terasa jauh lebih Islami," Elvi Hudhriyah, anggota tim pemantau lain.

Program positif tak hanya di lima TV di atas. Di Global TV, ada Voice of Ramadhan, proses pencarian penyanyi berbakat model Nissa Sabyan. Juga ada "Kampung Ramadhan".

Di MNCTV, program Ramadhan dikemas secara spesial dengan tema Meraih Berkah Cinta Ramadan. Beberapa program yang layak diapresiasi, diantaranya "Semesta Bertilawah" yang melibatkan para santri dengan kualitas bacaan Al-Quran yang bagus. Juga ada Salam Kilau Ramadan bersama grup gambus Sabyan sebagai upaya meneguhkan seni Islam modern. Selain itu, ada program untuk anak-anak pada sore hari Ngabuburit Bareng Upin-Ipin dengan episode baru jelang buka puasa. Beberapa tema yang diangkat adalah belajar tata cara shalat dan mengaji yang dapat memberikan dorongan bagi anak Indonesia belajar Al-Quran dan agama.

Di RCTI, di antara program positif adalah Hafiz Indonesia. "Pernah menghadirkan Naja, bocah berusia 9 tahun yang mengalami kelumpuhan otak, namun memiliki ingatan luar biasa dan menghafal 30 juz Al Quran," tutur M. Fadhilah Zaein, pemantau RCTI.

"Program ini sangat menginspirasi penonton untuk lebih dekat dengan Al Quran dan mendorong umat untuk tidak putus asa atas kondisi apapun yang dialami." Program lain di RCTI adalah sinetron "Aku Bukan Ustadz-Mendadak Sholeh" dan "Amanah Wali 3," papar Fadhil.

Keterlibatan ustadz dalam salah satu acara televisi kita dalam mengisi bulan Ramadhan.

Sementara beberapa program positif Ramdhan di Jak TV adalah Rindu Tanah Suci, Cerita Ramadhan, Mimbar Dakwah, VoA Muslim di Rantau, Risalah Ramadhan. Di ANTV ada "Tawakal" di INews ada film "Omar bin Khattab" dan program "Cahaya Hati Ramadhan".

Di SCTV, dalam pantauan Rida Hesti Ratnasari, ada program bagus "Mutiara Hati Quraish Shihab", "Mengetuk Pintu Hati", sinetron "Para Pencari Tuhan" dan "Merindu Baginda Nabi". Di Indosiar, ada Akademi Sahur Indonesia (AKSI) dan Festival Ramadhan.

Menurut Asrori S. Karni, Ketua Komisi Infokom MUI sekaligus Penanggung Jawab Tim Pemantau TV Ramadhan, semua program positif yang dibilai dari hasil pantauan telah dicatat untuk dipertimbangkan mendapatkan Anugerah Syiar Ramadhan (ASR) 2019, yang diselenggarakan MUI, KPI, Kemenpora, dan Bank Syariah Mandiri pada pertengahan Juli 2019.

Stop Dua Program

Pertengahan Ramadhan 1440 H/2019, MUI memberi teguran keras atas dua program tayangan Ramadhan, yakni "Sahurnya Pesbukers" dan "Pesbukers Ramadhan" yang tayang di stasiun televisi swasta ANTV. Dua program ini diminta untuk segera dihentikan. Pasalnya, pada Ramadhan tahun sebelumya, dua program ini termasuk lima program yang MUI rekomendasikan untuk dihentikan tayangannya, karena kontennya yang buruk, apalagi untuk bulan Ramadhan. Tahun ini tetap tayang, dan tanpa perubahan isi secara signifikan.

Tiga program TV Ramadhan lainnya "Ramadhan di Rumah Uya" (Trans 7), "Brownis Sahur" (Trans TV) dan "Ngabuburit Happy" (Trans TV), yang MUI sarankan untuk berhenti pada Ramadhan 2018, tahun 2019 ini sudah tidak tayang lagi. Tapi Sahurnya Pesbuker dan Pesbukers Ramadhan masih tayang Ramadhan 2019 ini, dan tetap dengan gaya konten yang tidak patut.

Program Ramadhan yang berasal dari program regular dengan tambahan kata "Sahurnya" dan "Ramadhan" ini, dalam catatan Tim Pemantau MUI, tiap tahun mendapat koreksi kritis dari MUI dan sejak 2012 sudah berkali-kali memperoleh sanksi teguran dari KPI, namun tidak memperlihatkan perubahan berarti, hingga tahun ini.

Pesbukers Ramadhan pada tayangan 15 Mei 2019, menjelang buka puasa, misalnya, Raffi Ahmad

dan Zaskia Gotik memperlihatkan adegan yang tidak patut, apalagi dalam program yang diberi tajuk "Ramadahan" ini: Raffi memeluk Zaskia, yang bukan istrinya, dari samping dan berkali-kali Raffi mencium tangan Zaskia Gotik.

Ada pula dialog berisi hinaan fisik. Misalnya ketika Zaskia mengatakan kepada lawan jenisnya, "Heh, Lu yang bener aja. Lu gak sadar badan lu tuh kaya truk gandeng."

Sahurnya Pesbukers yang tayang tiap pukul 02.00-04.30 (sepertiga malam terakhir yang merupakan waktu mustajab untuk munajat dan qiyamul lail) diawali dengan tarian India, dengan menghadirkan penari-penari dari India, yang meliuk-liukan badan dan menonjolkan keseksian tubuh, dibawakan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan.

Tarian ini diikuti puluhan audience yang hadir di lokasi shooting dengan menghadirkan Caesar sebagai bintang joget. Ini tidak patut ditayangkan dalam acara sahur.

Tayangan yang dibintangi Luna Maya, Vega, Raffi Ahmad, Angel Lelga, Ayu Ting-ting, Aziz, Ruben, Eko Patrio, Zaskia Gotik ini banyak berisi dialog dan adegan yang tidak pantas. Misal, adegan pelukan mesra, lama, dan erat antara Sangket dan Anjela, pasangan kekasih yang berulang tahun saat itu dan ditepuktangani oleh pemain lainnya.

Terdapat pula dialog saling menghina. Misalnya, dialog antara Aziz dan Eko Patrio. Aziz bilang, "Kaya tapi budeg mending gue." Eko menimpali, "Dari pada lu, jelek gagap." Eko pada kesempatan lain menyatakan ungkapan

Salah satu acara televisi kita dalam mengisi bulan Ramadhan.

yang merendahkan wanita, "Wanita mah gampang, tinggal bilang ah ah (sambil menepuk nepuk kantong saku bagian belakang)." Eko adalah juga pejabat publik: dua periode anggata DPR dan terpilih kembali pemilu ini, serta Ketua DPW PAN DKI Jakarta. Sepatutnya memberi teladan baik pada publik.

Dari tahun ke tahun, Sahurnya Pesbukers tidak ada perubahan. Masih menayangkan canda berlebihan, saling ejek, hina-menghina dan hura-hura. Busana para pemain wanita (Ayu Ting Ting dan Vega) sangat tidak patut karena mempertontonkan aurat.

Bahasa mesum juga mewarnai dialog program ini. Ada adegan pria berwajah India (Sakheer) berperan sebagai tukang ojek yang mengantarkan Zaskia Gotik. Saat diminta bayaran, Zaskia bilang, tidak punya uang. "Aku punyanya cuma cinta (sambil menggerakkan dan mengedepankan bagian dada). Atau, kita kawin saja." Lalu duet ini berdansa.

Bertaburan juga kalimat-kalimat bernuansa sensual, "Maaf gesekan Anda terlalu kencang," kata Raffi. Ruben dan Gotik menimpali dengan kalimat sejenis. Ayu Ting Ting tampak mengobral pakaian ketatnya dan status jandanya.

Ketua MUI Bidang Informasi dan Komunikasi KH. Masduki Baidlowi mengatakan, sejumlah warga masyarakat mengirim email pengaduan ke MUI, minta program Pesbukers Ramadhan dibubarkan. Ada yang menyebut, ini program tak bermoral dan memalukan. Dikatakan, sepanjang Ramadhan 1440 kemarin, Tim Pemantau MUI yang berasal dari lima komisi: Infokom, Fatwa, Dakwah, Pendidikan, dan Kajian, kembali melakukan pemantauan, yang rutin dijalankan sejak 2007.

"Langkah-langkah edukasi, penyamaan persepsi tentang standar

KH. Masduki Baidlowi, ketua MUI yang membidangi Infokom.

etik tayangan TV, apalagi di bulan Ramadhan, telah dilakukan tiap menjelang Ramadhan, yang diselenggarakan KPI dan MUI. Untuk itu, MUI minta otoritas bidang penyiaran memberi sanksi berat pada dua program ini, dengan menghentikan program, mengingat tak terlihat adanya I'tikad baik pembenahan," kata Masduki.

Masyarakat diserukan tidak menonton program ini, apalagi anak-anak dan remaja. Dunia iklan disarankan tidak mendukung program yang tidak mendidik dan berselera rendah seperti ini. Komisi I DPR yang membidangi penyiaran, perlu lebih serius menempuh langkah-langkah yang membuat industri televise lebih mematuhi regulasi, nilai agama, dan asas-asas kepatutan dan kesopanan dalam masyarakat.

Anugerah Syiar Ramadhan

Tidak hanya memberikan teguran, MUI juga memberikan apresiasi kepada stasiun televisi, para produser, dan tim kreatif, aktor/aktris, dai, dan rumah produksi yang mempersembahkan tayangan yang bermanfaat untuk umat. Salah satu bentuknya adalah dengan menggelar ajang Anugerah Syiar Ramadhan (ASR). Ajang ini sudah terlaksana beberapa kali.

Tahun 2019 ini, MUI Bersama Komisi Penyiaraan Indonesia (KPI), kementerian Pemuda dan Olahraga, dan Bank Syariah Mandiri (BSM), menyelenggarakan ajang serupa yang digelar di Jakarta, Senin, 15 Juli 2019, yang akan dihadiri Ketua Umum MUI KH Ma'ruf Amin.

Ada beberapa kategori penghargaan yang akan dberikan kepda para insan pertelevisian yang meliputi sembilan kategori dari KPI, enam kategori dari Kemenpora dan tiga kategori dari BSM. Kategori dari yang diberikan oleh KPI antar lain reality show Ramadhan terbaik, sinetron dan film, ceramah, pencarian bakat, wisata budaya, *talkshow*, kultum dan kategori televisi terbaik syiar Ramadhan 2019. Sementara enam kategori yang terkait kepemudaan adalah kategori dai muda kreatif, grup musik atau penyanyi muda terbaik, *host* muda inspiratif, aktor/aktris muda inspiratif, rumah produksi yang menciptakan program inspirasi kepemudaan, dan program televisi inspirasi pemuda Indonesia. Adapun kategori yang diberikan oleh BSM antara lain terkait program wisata halal dan hijab.

Kategori rumah produksi atau PH yang menciptakan program Ramadhan terbaik diusulkan oleh Evi Hudriyah dari Infokom MUI, mengingat banyak sekali program yang dikreasi oleh rumah produksi (PH) bukan oleh lembaga penyiaran (in house).

Usulan kriteria baru ini kemudian disambut baik oleh Kemenpora dengen menambahkan aspek kepemudaan. "Kita perlu memberikan penghargaan kepada PH atau sutradara atau produser yang memberikan inspirasi kepemudaan," kata Deputi Kepemudaan Kemenpora Asrorun Niam Sholeh.

Menurut Ketua Komisi Infokom MUI Asrori S. Karni, kriteria utama penerima penghargaan Anugerah Syiar Ramadhan tahun ini adalah program-program yang menyebarkan pesan-pesan Islam moderat yang menjadi konsern MUI. "Ini tentu juga sejalur dengan pedoman dan standar bagi kegiatan penyelenggaraan penyiaran baik TV maupun radio di Indonesia atau P3SPS yang dimiliki oleh KPI," ujarnya. ■

A. Khoirul Anam

Standar Siaran Religi di TV

Ada standar siaran keagamaan bagi televisi yang harus menjadi acuan dan dipatuhi.

Salah satu acara televisi kita dalam mengisi bulan Ramadhan.

Televisi (TV) sampai saat ini masih digemari masyarakat Indonesia, bahkan mungkin dunia. Meski perkembangan teknologi digital bertumbuh pesat, khususnya Smartphone, keberadaan TV sebagai media informasi masih mendapat tempat di hati publik.

Salah satu fakta yang mendukung itu adalah munculnya beberapa stasiun TV baru dengan konsep yang lebih segar. Mereka memanfaatkan teknologi internet melalui media sosial untuk merespon kecenderungan naiknya permintaan penayangan iklan televisi yang merambah ke jejaring sosial. Kombinasi TV-Medsos ini membawa harapan baru yang menjanjikan serta menambah kelebihan TV dengan poin-poin lebih modern.

Secara umum, keberadaan TV sebagai media informasi memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh media lain, seperti radio, koran, majalah, dan sejenisnya. Ada beberapa kelebihan TV yang hingga kini masih menjadi daya pikat publik:

Pertama, media TV lebih menarik perhatian dibandingkan dengan media info lainnya. TV yang menggabungkan antara audio dan gambar membuat tampilan menjadi lebih menarik. Penonton tinggal turn on (menghidupkan *power*) dan memilih siaran TV yang diinginkan.

Kedua, media TV terasa lebih praktis. Meski kini model dan variannya sangat banyak, keberadaannya masih dicari konsumen karena menawarkan berbagai kemudahan. Apalagi kini TV sudah dapat diintegrasikan dengan media digital, dimana pengguna tinggal pilih acara, bahkan yang sudah tayang

sekalipun. Intinya TV adalah media murah dan mudah didapatkan, baik lokal maupun internasional. Bahkan sekarang smartphone sudah ada yang terkoneksi dengan TV.

Ketiga, bersifat langsung (live) dan updated. Melalui TV kita bisa mendapatkan informasi di belahan dunia manapun secara langsung (live) yang dapat dipercaya dengan kualitas gambar yang jernih dan layar beragam. Apalagi jika disertai dengan tayangan lain yang berhubungan, seperti ulasan berita oleh para ahli dan seterusnya.

Keempat, siaran TV bersifat non stop. TV belakangan ini membuat program yang tayangannya full-time/24 jam (non stop) dengan model acara yang berkelanjutan. Tentu ini akan menjadi media informasi dan hiburan yang dinanti oleh masyarakat yang memiliki ragam profesi dan minat yang tidak mengenal waktu.

Selain keunggulan di atas, berdasarkan banyak survey, siaran TV sangat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku pemirsanya. Beragam jenis program yang ditawarkan telah membentuk watak pemirsa karena apa yang disiarkan langsung bisa dilihat, didengar, dicerna, dan ditiru oleh publik dengan tidak mengenal usia.

Jika siaran yang ditayangkan baik, maka akan berdampak terhadap perilaku positif. Sebaliknya, jika siaran yang disampaikan buruk atau ada kesalahan, maka akan membentuk watak yang buruk dan merusak. Apalagi jika siaran yang ditampilkan secara berulang-ulang (repitisi) dan berlangsung lama.

Bagaimana dengan siaran religi di TV? Tentu tujuan dari siaran religi (dakwah keagamaan) adalah baik karena ingin menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif dengan jangkauan yang luas. Karena besarnya pengaruh dan luasnya jangkauan terhadap siaran dakwah di TV, maka diperlukan standar siaran dakwah di TV.

Bagaimana fakta yang ada selama ini? Sebagaimana kita tahu banyak para pendakwah (dai) di TV kurang mumpuni. Diantara mereka ada yang hanya modal tampang dan kemampuan retorika belaka karena pernah menjadi artis atau hasil talent, tanpa dibekali kedalaman ilmu agama. Termasuk di dalamnya siaran religi secara umum, baik sinetron, *talkshow,* konser, dan lain-lain yang dihubungkan dengan event atau momentum keagamaan sering ditemukan muatan yang tidak sesuai dengan spirit religi.

Ditambah lagi adanya kecenderungan pemodal TV yang serba pragmatis, yaitu lebih mendahulukan mengejar rating siaran. Sehingga beberapa kali ditemukan dai/muballigh TV kepleset atau siaran religi yang tidak sesuai dengan spirit ajaran Islam itu sendiri. Bisa dibayangkan bagaimana wajah dakwah kita di media publik jika kita tidak memiliki standar yang jelas?

Kualitas Siaran Religi

Sebagai media publik yang memiliki frekuensi khusus berdasarkan regulasi, siaran TV harus memperhatikan kepentingan publik. Tidak terkecuali siaran religi, termasuk di dalamnya dakwah. Meski memiliki spirit yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui media publik, namun harus tetap memperhatikan

Salah satu acara televisi kita dalam mengisi bulan Ramadhan.

unsur-unsur dalam berdakwah sesuai dengan prinsip Islam.

Dalam QS: Al-Nahl: 125 yang artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik", mengajarkan tentang cara berdakwah yang baik dan tepat. Setidaknya ada landasan pokok dalam cara dakwah.

Pertama, penggunaan kata "dengan hikmah" adalah esensi pentingnya penyampaian pesan dengan penuh kebijaksaan, baik dalam susunan kata, pilihan diksi, intonasi suara, gaya penuturan, maupun ekspresi saat berbicara. Penyampaikan pesan meskipun baik juga harus dilihat konteks dan timing yang tepat, agar sesuatu yang baik dapat diterima dengan baik. Karena faktanya, niat yang baik, konten yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan manfaat yang diharapkan.

Kedua, kata "pelajaran yang baik" memiliki arti akan pentingnya kualitas materi dalam penyampaian pesan-pesan agama. Mutu akan konten dakwah (siaran religi) harus benar-benar menjadi perhatian para pelaku dakwah. Seorang dai/muballigh/penceramah atau semacamnya harus benar-benar dilihat sanad kelimuannya, apakah memiliki kapasitas yang cukup untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Di sinilah subjek siaran religi menjadi sangat penting agar kualitas materi (konten) dakwah sebagai "mauidzah hasanah" benar-benar dapat diserap sebagai bekal tambahnya wawasan masyarakat.

Ketiga, penggunaan kata "bantahlah dengan baik" merupakan cara atau metode yang terkait etika berdebat saat materi yang disampaikan mendapat pertanyaan kritis atau bantahan dari orang lain. Teknik berdebat menjadi penekanan ayat ini karena menyangkut kematangan emosi sang dai (pelaku dakwah secara umum) dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Atau bisa juga dilihat dari bagaimana dai dapat mengajukan argumen yang kuat dan etika yang luhur akan dapat mempengaruhi audiens dalam menerima kebenaran.

Berdasarkan ketiga nilai dakwah tersebut dikaitkan dengan siaran religi di TV menuntut pentingnya standar yang akan menjadi pedoman bersama bagi para pihak yang terlibat, yaitu dai (pelaku dakwah), pembuat program (konten) siaran dakwah (religi), dan lembaga penyiaran (TV) itu sendiri.

Standar ini dimaksudkan agar kualitas siaran dakwah benar-benar terlaksana, pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima. Selain itu agar masyarakat menda-

pat pemahaman yang benar akan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, serta terciptanya harmoni dan kerukunan intern dan antar umat beragama melalui dakwah.

Standar siaran religi (dakwah) di TV sebagaimana siaran jenis lainnya harus mempertimbangkan prinsip edukasi, informasi, kontrol dan perekat sosial, serta tetap memiliki nilai hiburan. Meski konten siaran berisi pesan-pesan keagamaan tetap saja harus mengandung unsur pendidikan (edukasi), berisi tentang informasi-informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, menjadi penguat kohesi sosial yang tidak boleh berisi provokasi dan informasi bohong (hoax), dan juga ada unsur "rihlah" atau hiburan dalam bentuk wisata hati.

Kriteria umum pelaku dakwah yang muncul di ruang publik, khususnya TV, paling minimal memiliki kriteria sebagai berikut:

Pertama, memiliki akhlak (karakter) yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi publik. Aspek keteladanan moral adalah mutlak dimiliki oleh seorang dai atau aktor bagi siaran religi karena apa yang disampaikan, baik dalam bentuk verbal maupun sikap dan perilaku (gestur) akan menjadi cermin bagi pemirsa. Apalagi saat ini sudah memasuki zaman digital, dimana setiap perilaku di hadapan publik yang disiarkan oleh lembaga penyiaran akan dengan mudah direplikasi dan dishare ke ruang publik dalam waktu yang berbeda dan jumlah repitisi yang tidak terbatas, seperti disebar melalui media sosial.

Kedua, memiliki 4 (empat) wawasan pokok dalam bidang: ilmu keagamaan yang memadai (ilmu agama yang mendalam dan sanad keilmuan yàng jelas); memiliki wawasan kebangsaan yang meliputi pemahaman terhadap 4 (empat) pilar bangsa yaitu UUD, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI; mengerti dan mampu mempraktikkan teknik berdakwah; serta

menguasai wawasan kekinian tentang peristiwa-peristiwa aktual keumatan dan kebangsaan.

Ketiga, harus mampu memperhatikan adab dalam berdakwah, antara lain: saat membacakan ayat al-Quran dan al-Hadits disampaikan dengan cara yang baik dan benar. Hal ini terkait dengan pentingnya menjunjung tinggi kemuliaan kalam Tuhan dan pesan-pesan Nabi. Juga dalam menafsirkan ayat al-Quran dan al-Hadits serta cerita-cerita hikmah berasal dari sumber yang kredibel dan menjadi rujukan mayoritas. Yang tidak kalah penting, bahwa pelaku dakwah harus mampu membangun kreasi yang menarik agar audiens tidak bosan atau jenuh.

Keempat, pelaku dakwah dilarang menyampaikan konten yang mengandung unsur ujaran kebencian, kata-kata kasar, cabul, makian; provokatif; bermuatan kebohongan; mengandung unsur-unsur SARA; menyampaikan unsur-unsur kampanye politik praktis; serta dilarang mengungkapkan masalah-masalah khilafiyah yang berpotensi menimbulkan konflik internal umat. Pada poin keempat ini harus betul-betul menjadi catatan pada dai (pelaku dakwah) karena sangat mempengaruhi terhahap kerukunan intenal dan eksternal umat beragama. Iklim sosial yang kondusif bisa rusak jika ada salah seorang ustad atau tokoh publik menyampaikan pesan-pesan agama yang kontroversial dan rentan menuai penolakan sebagian umat.

Oleh karena itu, kontek siaran religi (dakwah) di TV dan ruang publik lainnya seperti channel Youtube seyogyanya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan:

Pertama, perlindungan akidah, pengamalan ibadah dan muamalah. Tujuan dari seruan dakwah adalah bagaimana umat memiliki iman yang kuat, meningkatkan kualitas dannkuantitas ibadah dan memegang prinsip-prinsip dalam

Acara mengharukan dalam tayangan Ramadhan.

Salah satu acara televisi kita dalam mengisi bulan Ramadhan.

bermuamalah (bersosial). Tentu sebelumnya dai harus mempersiapkan diri dengan baik agar apa yang disampaikan benar-benar memiliki dasar yang kuat dengan rujukan yang kredibel.

Kedua, berisi tentang pesan persatuan dan persaudaraan umat dalam bingkai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Karena kita hidup dalam lingkungan yang majemuk dan dalam batas perbedaan yang beragam, maka dai dan pelaku dakwah harus mampu mengemas seruannya agar bisa menambah kualitas persatuan dan persuadaraan sebagai umat Islam, dan juga sebagai warga bangsa.

Ketiga, mengajak dalam upaya keningkatkan kualitas umat dalam menghadapi perubahan sosial budaya. Kehidupan yang terus bergulir dengan segala warna perubahan, maka para dai (pelaku dakwah) harus bisa mendorong umat dalam menghadapi arus perubahan di masa mendatang. Sebagaimana kita tahu, di era revolusi industri 4.0 ini dunia mengalami apa yang disebut "disruption" atau perubahan radikal karena perkembangan teknologi. Tak terkecuali dalam bidang agama yang tentu saja akan menghadapi tantangan yang sangat hebat. Inilah diperlukan para penyeru agama yang memiliki wawasan masa depan.

Keempat, menekankan tentang penguatan akhlak mulia. Belakangan ini ada kecenderungan menurunnya kualitas akhlak umat yang perlu didorong agar umat tetap menjunjung tinggi budi pekerti sebagaimana Nabi diutus (liutammima makarimal alhlaq). Akhlak mulia adalah pondasi agama yang perlu didorong. Tiada agama yang tegak tanpa dibarengi oleh kualitas akhlak pemeluknya. Dari sudut manapun akhlak harus menjadi prioritas dakwah.

Kelima, penguatan ketahanan keluarga sakinah. Meningginya angka perceraian di Indonesia akhir-akhir ini menjadi salah satu sebab naiknya problem sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, anak putus sekolah, eksploitasi anak, perdagangan manusia, dan lain-lain. Karena keluarga adalah "madrasatul ula" atau sekolah pertama bagi anak-anak (generasi penerus), maka para dai memiliki kewajiban agar keluarga Indonesia agar tetap utuh dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Keenam, perlindungan umat dari pengaruh paham dan aliran keagamaan bermasalah. Di era modern yang menjadikan banyak orang mengalami "keterasingan" (alienasi), maka para dai agar tetap menyampaikan dengan bijak agar umat menjaga pahamnya dengan baik. Paham dan aliran keagamaan bermasalah sering merusak iklam psikologis calon penganutnya karena sering menjanjikan keindahan dan sorga dengan cara-cara yang justru merusak tatanan beragama secara maintream. Dalam konteks inilah para penyeru agama (dai) agar bisa melindungi umat dari kelompok paham dan aliran sesat.

Ketujuh, harus berisi tentang penguatan urgensi bela negara dan wawasan kebangsaan. Sebagai muslim yang hidup di Indonesia atau orang Indonesia yang beragama Islam, maka umat perlu diberikan dorongan dan agar tetap mencintai negaranya. Empat pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika) harus benar-benar diresapi oleh masyarakat Indonesia. Bentuk dan sistem kebangsaan kita merupakan hasil kesepakatan (negara kesepakatan) yang sudah final, sehingga perlu terus dijaga dan dipertahankan. Karena cinta tanah air adalah bagian dari iman (hubbul wathan minal-iman).

Wallahu a'lam. ■

Thobib Al-Asyhar
(Ketua Pokja Cyber Komisi Infokom MUI)

Selamat Jalan Kiai Tolchah

Ulama dan mantan menteri agama Republik Indonesia Prof. Dr. KH. M. Tolchah Hasan wafat di Malang, Jawa Timur.

Kembali kita kehilangan seorang ulama yang berjasa dalam perjalanan MUI. KH Tolchah Hasan, Menteri Agama era Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) wafat pada hari Rabu, 29 Mei 2019 siang. Jenazah tokoh Nahdlatul Ulama itu dikebumikan di kompleks Pesantren Bungkuk Singosari, Malang, malam ini setelah pelaksanaan salat Tarawih.

“Kiai Tolchah meninggal di rumah sakit di Malang,” kata Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, KH. Marzuqi Mustamar dalam keterangan persnya. Menurut Hardadi Arilangga, menantu Kiai Tolchah Hasan, mertuanya meninggal sekira pukul 14.10 WIB di Paviliun VIP A Wijaya Kusuma RS Saiful Anwar, Kota Malang.

Sontak warga malang menangis. Kiai Tolchah Hasan adalah ulama yang sangat dekat dengan masyarakat. Ruamhnya di Singosari selalu ramai dengan tamu. Ia tidak hanya sebagai salah satu Mustasyar Pengurus Besar NU dan mantan Menteri Agama. Ia juga dikenal sebagai tokoh pendidikan dan aktif di organisasi kemasyarakatan. Almarhum adalah pendiri Universitas Islam Malang yang kini menjadi salah satu universitas Islam terpandang. Almarhum juga pendiri lembaga pendidikan Sabilillah di kota yang sama.

Kiai Tolchah yang pernah menjabat ketua Dewan Pertimbangan MUI Pusat itu termasuk tokoh yang menghendaki MUI mandiri secara keseluruhan termasuk dalam soal dana. Karena itu sewaktu menjabat menteri agama ia mengucurkan dana abadi untuk MUI dam mengupayakan MUI memiliki kantor

KH. M. Tolchah Hasan dalam satu kegiatan.

sendiri dari yang selama ini menempati ruangan di Masjid Istiqlal.

Almarhum juga rajin menulis. Ceramah-ceramahnya ditulis rapi. Salah satu buku karyanya adalah "Ahlussunnah wal Jamaah dalam Tradisi dan Persepsi NU" dianggap laris. Pada masa akhirnya ia banyak mengajar di pesantrennya di Malang. Karena itu masyarakat Malang dan sekitarnya kehilangan seorang ulama yang mengajar Ihya Ulumiddin karya Imam Ghozali denga cara yang bisa diterima semua kalangan.

Prof KH Muhammad Tolchah Hasan terkenal sebagai tokoh yang kemudian dipercaya menjabat menteri agama pada era KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ia termasuk sosok pemikir yang sering dilibatkan dalam diskusi keumatan bersama Gus Dur. Dalam mengembangkan pesantren, Kiai Tolchah selalu diajak serta untuk membangkitkan alam pesantren. Sosoknya yang suka bekerja itu ternyatabuah prestasinya sejak ia menempuh pendidikan di pesantren Tebu Ireng, Jombang, hingga masa tuanya.

Prof Dr KH Muhammad Tolchah Hasan lahir di Tuban Jawa Timur pada hari Sabtu, 24 Rajab 1355 H atau 10 Oktober 1936. Ia memperdalam ilmu agama dengan menjadi santri Tebu Ireng Jombang selama lebih dari enam tahun. Setelah lulus, Muhammad Tolchah Hasan melanjutkan pendidikan dengan mengenyam bangku perkuliahan di Fakultas Sosial Politik, Universitas Merdeka Malang yang ia selesaikan pada tahun 1966.

Setelah mendapat gelar doktorandus, ia kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan Universitas Brawijaya Malang dan selesai tahun 1973. Gelar Doktor Honoris Causa diperolehnya dari Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta pada tahun 2005.

Sebagai sosok yang suka bekerja dan banyak bergaul ia memiliki banyak aktifitas di luar organisasi NU.Tercatat, dalam lembaga pe-

merintah, ia pernah menjabat sebagai Badan Pemerintah Harian (BPH) Kabupaten Malang (1967-1973). Puncaknya, ia dipercaya menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (1999-2001) menggantikan tokoh sekotanya, Prof. Dr. HA Malik Fajar. Oleh Gus Dur, Tolchah termasuk tim pengkajian pembaruan Kementerian Agama (Deparetemen Agama).

Selain di bidang pemerintahan, Muhammad Tolchah Hasan juga berperan sebagai penggerak pendidikan. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Malang (1989-1998). Delapan tahun kemudian, ia ditetapkan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam atas SK Mendiknas (2006).

Ia juga pernah menjabat sebagai Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan pernah mengemban amanah sebagai Wakil Rais Am PBNU mendampingi KH Sahal Mahfudh. Selanjutnya ia menjabat sebagai mustasyar.

Sembari meniti karirnya di bidang pemerintahan dan pendidikan, Muhammad Tolchah Hasan juga memiliki karya ilmiah berupa buku. Setidaknya ada 10 buku yang telah ia etrbitkan diantaranya ialah, Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural (2002), Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia (2005) dan buku terakhir yang ia terbitkan adalah Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (2006). Karya ilmiahnya yang paling populer bertajuk "Ahlussunnah wal Jamaah dalam Tradisi dan Persepsi NU".

Muhammad Tolchah Hasan memiliki penguasaan terhadap teks-teks agama secara mendalam yang kemudian ia salurkan dengan mengajar di pondok pesantren dan perguruan tinggi. Penguasaan kitab-kitab klasik dimanfaat masyarakat Malang dan sekitarnya untuk menimba ilmu agama dari tokoh itu.

Tekun Berorganisasi

Muhammad Tolchah Hasan adalah sosok yang banyak aktif di organisasi. Semasa mudanya ia pernah menjabat sebagai Ketua Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Cabang Kabupaten Malang pada era tahun 1960-an.

Muhammad Tolchah Hasan juga lihai dalam mengurusi bidang organisasinya dimana lembaga-lembaga pendidikan yang ia bidani terorganisir secara sistematis dan rapi. Saat ini seluruh lembaga yang dirintisnya sudah dilepasnya untuk diserahkan kepengurusannya kepada tenaga-tenaga yang lebih muda.

Peran Muhammad Tolchah Hasan sebagi tokoh ulama juga dibuktikan dengan berdirinya Masjid Sabilillah yang berada di Singosari, Malang bersama dengan salah satu bapak pendiri NKRI, KH Masykur. Muhammad Tolchah Hasan yang masih terbilang menantu kemenakan KH Masykur itu berhasil mengembangkan masjid sebagai tempat yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Hal tersebut terlihat dengan adanya sekolah mulai tingkat dasar sampai lanjutan, kegiatan sosial ekonomi dengan adanya Laziz Sabilillah, Poliklinik sebagai pusat kesehatan Masyarakat.Ia menghabiskan waktunya antara Malang dan Singosari dan memiliki ruangan khusus di lembaga pendidikannya ini.

Wafatnya KH Tolchah cukup mengejutkan meskipun sudah diberitakan masa sakitnya yang cukup panjang. Kiai Tolchah dalam keadaan sakit sekalipun masih tetap mengajar dengan cara tertatih-tatih. "Kalau sedang mengajar, kiai seperti lupa dengan penyakitnya," kata H. Muhammad Muwiddah, murid setianya yang tercatat sebagai dosen di Politeknik Malang.

"Kami dan santri-santri lainnya kehilangan dan merasa sulit mencari seorang kiai yang sangat menguasai agama dan tahu persis persoalan kehidupan yang ada sekarang ini," katanya. ■

Musthafa Helmy

Potret Perjalanan Media Santri

Johann Guttenberg (1400-1468) menjadi orang yang sangat berjasa dalam perkembangan komunikasi dengan menemukan mesin cetak yang dampaknya sangat spektakuler. Mesin cetak buatannya dirilis tahun 1450 dan menjadi perangsang terbitnya buku, koran, majalah, brosur dan lain sebagainya.

Dengan bantuan Johann Fust dan Peter Schoffer tahun 1450-an sudah dicetak Bible pertama di Jerman. Al-Quran pertama dicetak di Venesia tahun 1530. Terjemahan Al-Quran mulai dicetak sejak abad 17 hingga 18 oleh para orientalis dalam bahasa Jerman, Inggris dan Prancis. Al-Quran terjemahan George Sale yang diterbitkan 1734 menjadi koleksi Presiden Thomas Jefferseon yang kemudian dipergunakan untuk menyumpah anggota kongres muslim AS Keith Ellison asal Minessota tahun 2006.

Venesia menjadi pusat penerbitan pertama karena koran pertama diterbitkan di negeri ini tahun 1566. Jerman menerbitkan tahun 1609. Enggris tahun 1695. Media cetak mengalami masa emas sejak 1830 hingga tahun 2010.

Pemanfaatan media sebagai media dakwah sudah dilakukan sejak kesadaran media muncul di negara-negara Islam. Adalah Sayid Jamaluddin Al-Afghani yang dianggap pioner pertama memanfaatkan media cetak sebagai media dakwah. Tahun 1871 ia pindah ke Mesir. Pada tahun 1884, Al-Afghani mula menerbitkan sebuah majalah berbahasa Arab *al-Urwah al-Wuthqa*.
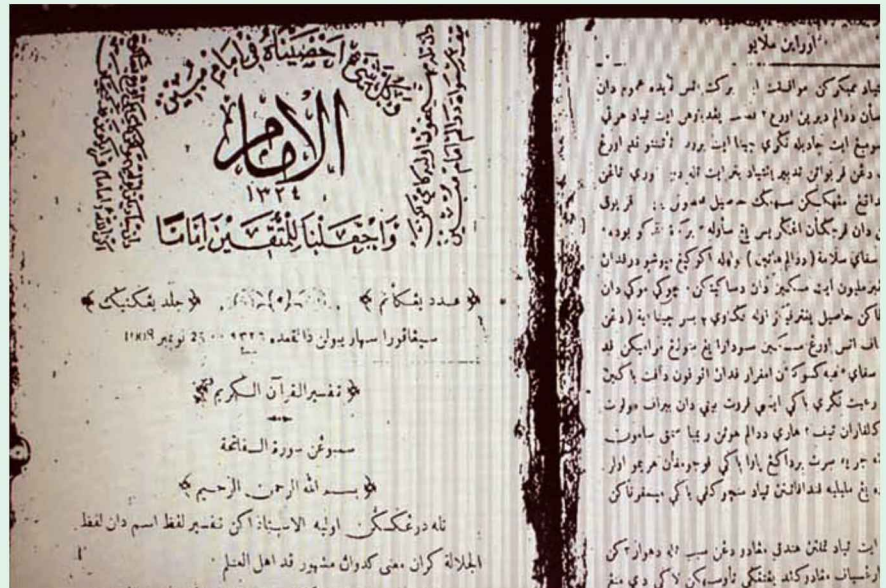
Menerusi majalah ini, Al-Afghani menyeru umat Islam agar kembali kepada ajaran sebenar Islam, dan bersatu padu. Koran *Al-Mishr*, harian *Al-Ahram* yang terkenal didirikan tahun 1876. Koran *Al-Bayan*. Majalah *Mishr Lil Fatat* (majalah remaja wanita Mesir), koran *Qanun*, koran *Attijarah* (Bisnis), dan lain sebagainya.

Sayid Jamaluddin al-Afghani yang sangat sadar pentingnya media itu masih mempunyai pertalian darah dengan seorang periwayat hadis yang terkenal, Imam at-Tarmizi dan seterusnya hingga nasabnya sampai kepada Sayidina Ali bin Abi Talib.

Semangat itu berlanjut hingga ke Asia Tenggara. Sebuah majalah reformis Islam yang terpenting di Nusantara ialah *al-Imam* yang ditubuhkan di Singapura pada 1906. Penggagas *al-Imam* adalah Syed Mohamad Salim al-Khalali. Ia merasa terpanggil untuk membangunkan bangsa dan kaumnya dari kemalasan yang telah menyerang sejak bertahun-tahun dijajah. "… bertujuan untuk mengingatkan mereka yang telah lupa, membangkitkan mereka yang sedang tertidur, membimbing mereka yang tersesat dan memberikan suara kepada mereka yang berbicara dengan kebijaksanaan (hikmah)," tulis editorial pertama majalah ini.

Sejak Muhammadiyah berdiri tahun 1912 di Yogyakarta, organisasi ini juga menerbitan media sebagai jalan dakwahnya. Media diterbitkan setelah melewati 20 bulan pasca pengajuan surat permohonan rechtpersoon kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang keluar 22 Agustus 1914.

Dalam Statuten Muhammadi-

yah 1912 ditegaskan: "...menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, kitab sebaran, kitab khutbah, surat kabar, semuanya yang muat perkara ilmu agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam." Setahun kemudian (1915) Muhammadiyah telah mengawali penerbitan surat kabar. Inisiatif penerbitan datang dari Haji Fachrodin (putra Haji Hasjim Ismail, Lurah Keraton Yogyakarta) dan ayah KH. A.R. Fachruddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah). Surat kabar tersebut bernama *Suara Muhammadiyah* (ditulis dengan bahasa dan huruf Jawa). Haji Fachrodin tercatat sebagai hoofdredacteur (pemimpin redaksi) pertama."

Namun, nomor perdana surat kabar ini belum pernah ditemukan. Dokumen tertua yang masih bisa ditemukan adalah nomor 2 tahun pertama 1915 (1333 H) yang ditemukan Dr. Kuntowijoyo di perpustakaan Leiden, Belanda.

Berdasarkan dokumen itu, Suara Muhammadiyah nomor 2 terbitan tahun 1915 berukuran 13x20 cm. Bulanan dan tidak rutin. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Hanacaraka. Sampul tidak ditemukan. Pemimpin redaksi (hoofdredacteur) adalah Haji Fachrodin. Jajaran redaksi (redacteuren) terdiri dari: H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisjam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosugito, dan R.H. Hadjid. Pengelola Administrasi: H.M Ma'roef dibantu Achsan B. Wardana.

Nomor edisi tertulis di pojok kanan atas: no. 2. Dalam kolom kedua, pada cover depan, tertera nama: Suara Muhammadiyah (pakai bahasa dan huruf Jawa). Pada kolom ketiga berisi tulisan dengan judul: "Keterangan Agama Islam." Pengarang tulisan ini menggunakan inisial H.A.D. yang disinyalir adalah nama Haji Ahmad Dahlan.

Di samping memuat artikel karangan Haji Ahmad Dahlan, juga ada tulisan "Bab Najis", tanpa identitas penulis. Juga terdapat artikel "Keterangan Bab Bulan", "Dialog", "Bab Khitan", dan "Ilmu Sejati" yang masing-masing tanpa menggunakan identitas penulis. Adapun pada artikel "Sadakah atau Selamatan" terdapat identitas penulis menggunakan inisial HS yang disinyalir sebagai identitas Haji Syuja'.

بريتا

نهضة العلماء

HALF MAANDBLAD

„BERITA NAHDLATOEL - 'OELAMA"

No. 8 — 15 FEBRUARI 1937 — Tahoen ke 6

Directeur - Administrateur	Hoofd Redacteur	Adviseur
Abdollah 'Oebaijd Soerabaia.	Ch. M. Machfoedz Siddiq Djember; Redacteuren: K. H. Eljas. Bandjarsari Pekalongan; K. H. Wahid. Teboeireng Djombang	j.m. K. H. Hasjim Asj'ari Teboeireng Djombang; j.m. K. H. Abdoelwahab Chasboellah Soerabaia; j.m. K.H. Bisri Denanjar Djombang

Alamat Hoofd Redacteur: Ch. M. Machfoedz Siddiq, Kidoel Pasar Djember.
Administratie: Kantoor Hoofdbestuur Sasak straat 66, Soerabaja.

HEEREN - KLEEDINGSTOFFEN
TOKO „ALWAN"
TEMBAAN 25 (GANG LUXOR) TEL. 1450 Z.
SOERABAIA.
SEDIA:
Kaen² Jas dan Pyama, harga melawan
Tjonto dikirim Gratis

Oleh kerana ini Madjallah banjak memoeat kalimaat moe'addzomah dari ajat-ajat Al-Qoran dan Chadist2 Nabi, maka wadjiblah atas toean-toean pembatja memoeljakan ini Madjallah.

Yang menarik pada edisi tahun pertama itu sudah memuat sejumlah advertensi. Dalam dokumen *Suara Muhammadiyah* nomor 2 tahun 1915 pada halaman cover depan dalam terdapat iklan Kaoemansche Kleermakerij milik Haji Syuja' yang menyediakan jasa pembuatan pakaian. Model iklan sangat sederhana, berbahasa Melayu dan ada ilustrasi.

Karena tidak dikelola secara profesional, surat kabar ini sempat berhenti terbit. Menurut keterangan H.M. Junus Anies (1930), *Suara Muhammadiyah* pernah berhenti terbit pada sekitar tahun 1917-1918. Sejak tahun 1919, berdasarkan informasi dalam buku katalog surat kabar nasional, *Suara Muhammadiyah* berhasil terbit kembali. Dokumen *Suara Muhammadiyah* tahun berikutnya (1920) pun masih dapat ditemukan. Dalam arsip tahun 1921 yang masih terawat, edisi ini sudah menggunakan bahasa Melayu, sekalipun beberapa rubrik masih menggunakan bahasa dan huruf Jawa.

Edisi nomor 1 tahun 1921 tertulis nama surat kabar ini: *Soewara Moehammadijah*. Di bawah nama surat kabar ini tertulis: "kawedalaken lelahanan dening MOEHAMMADIJAH bagian "TAMAN POESTAKA" ing NGAJOGYAKARTA." Di atas box redaksi tertulis: "Orgaan Poenika Ngrewat kateranganing Agami Islam. Kaweda-

laken Saben Sawoelan Sapisan Kaleresaken Tanggal Sapisan Woelan Walandi. Lan Angrewat Katerangan Sanes-sanes Ingkang Perloe." Ukuran majalah 17,5x24 cm. (Bandingkan dengan majalah yang berukuran 21 x 28 cm).
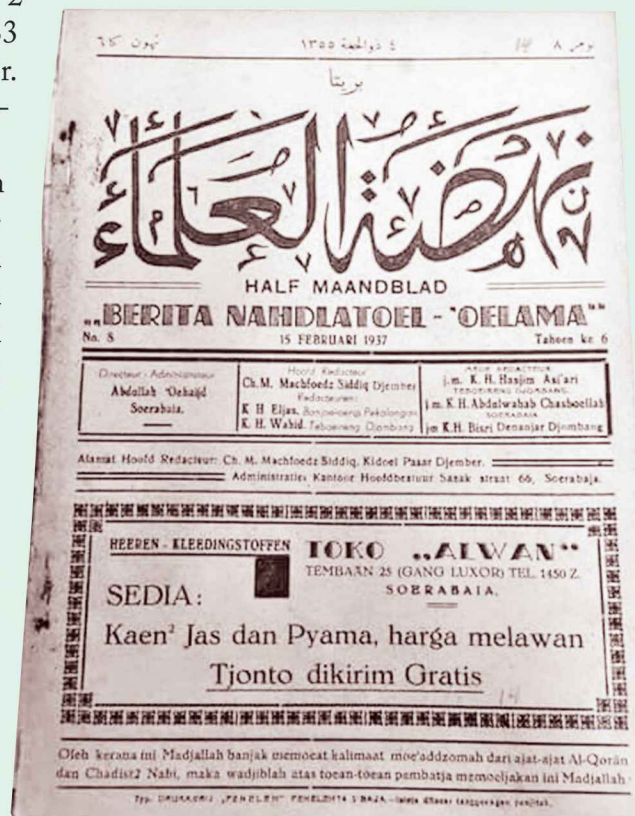
Pemimpin redaksi AD Hanie. Administrasinya H.M. Ma'roef dibantu oleh Achsan B. Wadana. Sejak tahun ini, *Soewara Moehammadijah* terbit menggunakan bahasa Jawa ejaan Melayu. Pada tahun 1921, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi SAW, *Soewara Moehammadijah* dicetak lebih, 5000 eks.

Pada tahun 1922, Haji AD Hanie mendapat amanat menjadi pimpinan sebuah perkumpulan umat Islam di Karangkajen. Haji Fachrodin ditarik kembali. Sejak nomor edisi perdana tahun 1922, nama Haji Fachrodin sudah tercantum dalam box redaksi. Terhitung sejak tahun 1922, kantor redaksi *Soewara Moehammadijah* berpindah ke Hotel Islam (Ngabean Straat) milik Haji Fachrodin dan diterbitkan oleh Bagian Taman Poestaka.

Haji Fachrodin melakukan reformasi dengan memasukkan empat unsur pembantu pimpinan redaksi: Bagian Tabligh, Sekolahan, Taman Poestaka, dan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem). Dengan demikian, media ini telah menjadi organ Muhammadiyah yang memiliki fungsi informasi dan sekaligus koordinasi.

Terhitung sejak tahun 1924, nama surat kabar ini berubah ejaan menjadi: *Soeara Moehammadijah*. Sejak Haji Fachrodin menggawangi penerbitan pada tahun 1922 sampai 1924, Suara Muhammadiyah sudah memiliki percetakan sendiri, yaitu Percetakan Persatuan (Persatoean Drukkerij).

Memasuki tahun 1925, ukuran majalah diperkecil, yaitu 11,5x16 cm. Ejaan nama majalah ini juga berubah menjadi: *Soeara Moehammadijah*. Jabatan pemimpin redaksi sudah digantikan oleh Soemodirdjo. Terdapat keterangan: "Goena meloeaskan pengadjaran Agama Islam dan pengetahoean oemoem serta keperloean-keperloean Moehammadijah dengan Tjabang-tjabangnya. Dan memoeat djoega rentjana-rentjana atau seroean jang memadjoekan kaoem Moeslimin, dan pertanjaan-pertanjaan dan djawabannja jang berhoeboengan dengan Agama Islam. Diterbitkan tiap-tiap boelan Islam oleh Moehammadijah Bahagian Taman Poestaka Hindia Timur.

Terhitung sejak edisi nomor 1 tahun 1925, *Soeara Moehammadijah* telah mengeluarkan halaman khusus bernama Isteri-Islam. Soemodirdjo juga telah mengenalkan istilah "Indonesia" untuk mengganti nama Hindia Belanda. Bahkan, Soemodirdjo telah menulis sebuah artikel dengan judul, "Anak Indonesia, awas!"

Dari Surabaya

Sekitar setahun lebih setelah Nahdlatul Oelama berdiri, organisasi itu langsung menerbitkan majalah yang diberi nama *Swara Nahdlatoel Oelama*. Majalah sederhana yang mengabarkan kegiatan NU masa itu diterbitkan pada bulan Muharam 1347H bertepatan dengan antara Juni/Juli tahun 1928 M. Dan uniknya sudah menyebut kata Indonesia.

Karena NU perkumpulan kiai dan santri, maka majalah yang pertama diterbitkan itu ditulis dalam aksara Arab Melayu atau Arab Pegon dan bahasa Jawa Krama Inggil. Itulah aksara yang paling diakrabi warga NU. Mereka belum terbiasa dengan huruf latin.

Majalah *Swara Nahddlatoel Oelama* itu dipimpin langsung sang pendiri yaitu KH. A. Wahab Chasbullah, dibantu Kiai Mas Abdul Kodir, KH. Ahmad Dahlan bin Ahyad, KH. Mas Alwi bin Abdul Azis dan KH. Ridwan bin Abdullah yang menciptakan lambang NU. Di sebelah kanan tertulis; saget nerami karangan sinten kemawon (bisa menerima karangan siapa saja).

Karena kantor pusat NU dahulu

di Surabaya maka majalah NU juga diterbitkan dari Surabaya, tepatnya di di Jalan Kawatan, Gang Onderling Belang Nomor 9 Surabaya. Tak jauh dari Stasiun Pasar Turi. Majalah dicetak di Percetakan Hasan Ulwan di Jalan Kawatan 25 Surabaya.

Majalah ini dijual umum. Tarif langanan satu tahun seharga 2,50 Gulden. Setengah tahun 1,40 Gulden dan tiga bulan 0,75 Gulden. Harga satuannya 0,45 Gulden. Langganan luar daerah dikenakan biaya ongkos kirim dan majalah akan dikirim setelah wesel diterima. Harga buku tulis waktu itu 10 sen Gulden.

Tarif iklan sudah mulai dilakukan. Satu halaman (setunggal rahi) seharga 12 Gulden. Setengah halaman 6,5 Gulden dan seperempat halaman 3,5 Gulden.

Tahun 1931 terjadi perubahan manajemen media NU. KH. Mahfudz Siddiq (putera ulama besar Jember KH. Muhammad Siddiq) yang masih berusia 24 tahun ditunjuk memimpin media NU dan berubah nama menjadi *Berita Nahdlatoel Oelama* BNO).

Sejak itu berubah sajian dengan berbahasa Indonesia dan masih menyisakan rubrik tertentu dalam bahasa Arab dan juga aksara Pegon. Dalam perkembangannya, Majalah *Berita Nahdlatul Oelama* pada tahun ke-6 atau 1936 H, sudah mencantumkan iklan sebuah toko yang menjual jas dan piayama.

Majalah BNO menjadi perbincangan ketika perlawanan Palestina dikumandangkan tahun 1936, setahun setelah wafatnya ulama tokoh tarekat Palestina Syaikh Izzuddin Al-Qasam. Sejak itu NU mulai mendukung Palestina dari jauh.

BNO menulis tentang pembelaan itu dengan mengajak serta semua ormas Islam yang ada dengan pengumpulan dana dan ajakan qunut Nazilah. Seruan kepada sejumah ormas Islam tak mendapat tanggapan sampai batas waktunya, Syawwal 1357 atau Desember 1938, kecuali dari Sarekat Islam. NU menganjurkan kepada semua cabang dan jaringan NU seluruh Indonesia untuk mengumpulkan bantuan sendiri. Dalam sebulan baru terkumpul F30 (30 Gulden). Bandingkan, harga kamera merek Kodak waktu itu seharga F36,15.
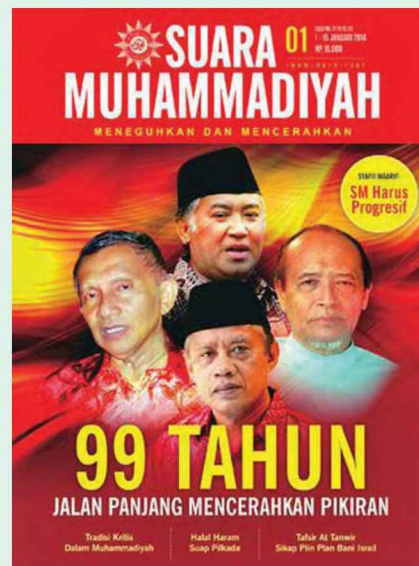
Setahun kemudian, usulan itu disampaikan kepada Kongres Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang kemudian memutuskan seruan kepada semua ormas anggotanya melakukan pengumpulan dana untuk Palestina. Berita NU nomor 24 tanggal 2 Ramadan 1358 atau 15 Oktober 1939 memberitakan keputusan MIAI itu digaungkan di lingkungan NU. Diberitakan hambatan aparat Kolonial Belanda. Dari 68 cabang NU terkumpul dana F1256,49.

Berikutnya, Kiai Wahab membeli percetakan sendiri dan kemudian berdirilah Penerbit Nahdlatoel Oelama yang antara lain juga menerbitkan kitab-kitab dan buku-buku. Sejak 1 Januari 1936, majalah BNO terbit tengah bulanan atau istilah Belandanya half maandblad. Pada edisi itu pula tertulis keterangan bahwa majalah tersebut diupayakan oleh para ulama NU. Para ulama berharap, majalah tersebut dapat berperan sebagai obor kaum Muslimin pada umumnya dan Nahdliyin khususnya.

Di luar KH. Mahfudz Siddiq yang ditunjuk sebagai Hoofd Redacteur (pemimpin redaksi), anggota redaksi lainnya tercantum K. Abdullah Oebaid Surabaya, KH. Eljas dan KH. A. Wahid Hasjim (keduanya pernah menjabat menteri Agama). Majalah BNO bisa bersaing dengan majalah lainnya dan menjadi favorit di lapak-lapak. Artikel-artikelnya cukup bernas dan ditulis kalangan kiai.

Di kalangan pembaca NU, BNO menjadi tempat bertanya atas persoalan agama yang muncul di saat itu, begitu juga derasnya mulai masuknya aliran Wahabi. Pada edisi Nomor 9 Tahun 9 misalnya, majalah ini merespon tulisan yang ada di majalah *Adi*l tentang hukum Azimat.

Pada edisi kesepuluh, Nopember 1940, BNO juga merespon perselisihan Persatuan At-Tarbiyatul Islamiyah dengan Buya Hamka tentang tarekat Naqsabandiyah yang diungkapkan dalam majalah *Al-Mizan* (majalah milik

Persatuan At-Tarbiyatul Islamiyah yang terbit di Bukit Tinggi). BNO menolak padangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka yang mengatakan tarekat itu sesat dan menyesatkan. BNO membela PERTI.

Tak ketinggalan pula, seperti umumnya terbitan di NU, majalah ini, tiap terbitannya memuat nama-nama kiai, ulama, atau aktivis organisasi yang sudah meninggal untuk disalatkan gaib.

Warga NU sangat fanatik dengan BNO. Ketika majalah ini dirobek oleh seorang guru Madrasah Saulatiyah di Mekah, murid Indonesia langsung mogok belajar dan keluar yang kemudian mengilhami berdirinya madrasah Darul Ulum di Mekah. I

Keragaman iklan yang dimuat juga menggambarkan keragaman pembaca. Dari iklan toko kain hingga tiket kapal laut, dari tukang jahit hingga toko buku yang menjual buku-buku Kristen, dari toko emas imitasi hingga iklan hotel, hingga iklan toko dasi bergambar lambang Muhammadiyah, semua ada.

Dari sisi tampilan, majalah ini juga lebih rapi, baik sampul dan tata letak halamannya yang menggunakan tiga kolom di tiap halaman.

Pada 1 Januari 1944 Kiai Mahfudz Siddiq wafat dan nasib majalah NU tersendat. Menurut NU Online, mengutip kolektor majalah kuno Kemala Atmojo, edisi No. 6/Tahun XII/Juni - Juli 1952 terjadi perubahan besar manajemen. BNO terbit dua bulan sekali dan alamat redaksi pindah ke Jalan Maluku II/1 Semarang, Jawa Tengah dan alamat administrasi di Jalan Pekodjan 157, Kudus. Penerbitan majalah dikelola oleh PBNU bagian Dakwah.
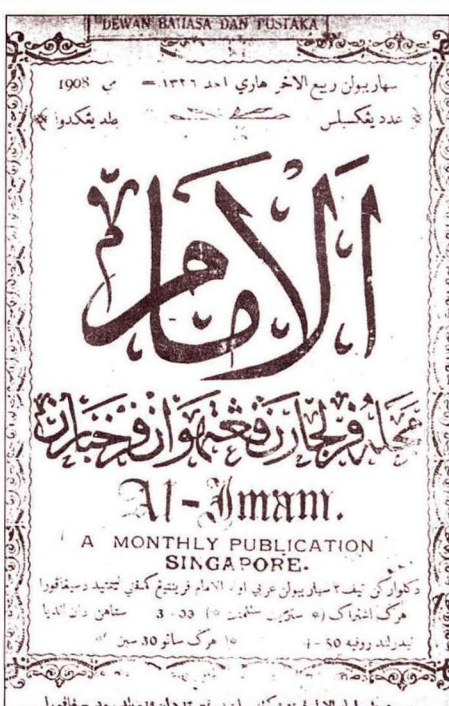
Al-Imam, majalah pimpinan Syed Syeikh al-Hadi dan Kaum Muda.

Susunan redaksi pada edisi yang sampul berwarna merah memasang foto Kiai Wahab Chasbullah sedang berpidato itu, kali ini menampilkan banyak wajah baru. Saifuddin Zuhri (kemudian menjabat sebagai menteri agama) ditunjuk sebagai Pemimpin Redaksi. Anggota redaksi: KH. A. Wahid Hasjim; KH. M. Dahlan (menjabat menteri agama kemudian); KH. M. Iljas; A.A. Achsien; Idham Chalid (wakil perdana menteri); A. Fattah Jasin (menjadi menteri penghubung alim ulama); Ahmad Shiddieq; Umar Burhan; A. Chamid Widjaja; K. R. Amin Tjokrowidagdo; Nurjaman. Administrasi tertulis M. Zainury Noor (pemilik percetakan Menara Kudus).

Dampak Politik

Muktamar NU ke-19 di Palembang 26-30 April 1952 menjadi sejarah penting bagi NU karena sejak itu diputuskan NU menjadi partai politik. Muktamar juga memilih KH. A. Wahid Hasyim sebagai Ketua Umum PBNU menggantikan KH. Nahrawi Thohir. Sejak itu NU membuat langkah besar dengan menerbitkan surat kabar *Duta Masyarakat*. Surat kabar ini menjadi besar dan menjadi salah satu media cetak yang diperhitungkan di tanah air. Tak heran jika kemudian lahir banyak jurnalis handal, seperti H. M. Mahbub Djunaidy (Ketua Umum PWI Pusat dua kali), H. M. Said Budairy, dan Chalid Mawardi (Ketua PWI Jaya 1965), H. M. Zain Badjeber, dan lain sebagainya.

Pada tahun-tahun itu sebenarnya banyak media NU yang terbit. Ada *Soeloeh NO*, *Harian Obor Revolusi* (NU Jawa Timur), *Chazanah*, *Berita NO*, *Warta NO*, *LINO* (Lailatul Ijtima' NO), *Risalah Islamiyah* (diterbitkan Misi Islam pimpinan Idham Chalid, Zen Badjeber dan Danial Tanjung) dan berkantor di kantor GP Ansor sekarang), *Oetoesan NO*, *Berkala Sarbumusi*, dan sebagainya.

Menjelang Pemilu Orde Baru 1971, *Duta Masyarakat* terbit dengan gencar menyuarakan NU sebagai pemenang kedua setelah Golkar. Dan setelah sejumlah partai Islam fusi, maka *Duta Masyarakat* juga ikut 'fusi' di harian *Pelita* dan berkantor di Jalan Diponegoro (Kantor PPP) sekarang. ■ **Musthafa Helmy**

Jalan Panjang Islam di Inggris

Beredar klaim dari berbagai sejarawan bahwa penguasa Inggris dan persemakmurannya saat ini, yakni Ratu Elizabeth II, merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Klaim tersebut muncul bukan mengada-ada, namun berdasar penelusuran terhadap silsilah keluarga dari sang Ratu selama 43 generasi.

Penelusuran itu juga menunjukkan bahwa beberapa raja-raja Inggris merupakan leluhur jauh dari sang Nabi terakhir. Klaim itu bukan barang baru, karena pernah dilontarkan pertama kali pada tahun 1986 oleh Burke's Peerage, otoritas Inggris yang menangani silsilah keluarga Monarki Britania Raya.

Namun, klaim tersebut kembali mencuat baru-baru ini, berkat pemberitaan sebuah surat kabar Maroko, *Al Ousboue* (Al-Usbu') yang kembali menegaskan silsilah tersebut. Demikian seperti dikutip dari *Daily Mail* (8/4/2018). *Al Ousboue* melakukan penelusuran garis silsilah Ratu Elizabeth II dan menemukan bahwa Ratu merupakan keturunan ke-43 dari Nabi Muhammad SAW. Garis darahnya mengalir melalui Earl of Cambridge dari abad ke-14 ke Muslim Spanyol sepanjang abad pertengahan kemudian ke putri Nabi, Fatimah.

Sang Ratu juga merupakan keturunan dari seorang putri Muslim bernama Zaida, yang meninggalkan kota kelahirannya di Sevilla pada abad ke-11 sebelum pindah agama Kristen. Zaida adalah istri keempat Raja Al Mu'tamid Bin Abbad dari Sevilla. Dia melahirkan seorang putra bernama Sancho, yang keturunannya kemudian menikahi Earl of Cambridge dari Kerajaan Inggris pada Abad ke-11.

Lady Evelyn Cobbold

Klaim Peerage juga didukung oleh sebuah riset genealogi dari Spanyol dan penelusuran mantan Mufti Agung Mesir Syaikh Ali Gomaa yang membuktikan hal serupa. Kendati demikian, klaim itu tetap disikapi secara skeptis oleh sejumlah sejarawan lain dan beberapa media.

Majalah Inggris, *the Spectator,* menunjukkan asal-usul Zaida 'bisa diperdebatkan' dan 'tak pasti', sehingga, klaim bahwa Ratu Elizabeth II merupakan keturunan Nabi Muhammad berlandaskan pada fakta yang lemah.

Ketika laporan dari Burke's Peerage mencuat pada 1986, editorial peneliti lembaga itu menulis sekaligus mengimbau Perdana Menteri yang tengah menjabat, Margaret Thatcher untuk 'memberikan peringatan pengamanan bagi Ratu Elizabeth II dan keluarga kerajaan'. "Keturunan langsung keluarga kerajaan dari Nabi Muhammad tidak dapat diandalkan untuk melindungi keluarga kerajaan dari teroris Muslim," tulis Burke's Peerage kepada Thatcher.

"Terungkapnya koneksi itu juga akan menjadi kejutan bagi banyak orang. Karena, tak banyak orang-orang Inggris yang tahu bahwa darah Muhammad mengalir di pembuluh darah Ratu. Namun, semua pemimpin agama Muslim bangga dengan fakta ini," lanjutnya.

Abdelhamid Al-Auouni penulis laporan itu di surat kabar Maroko *Al Ousboue*, berkomentar, "Ini membangun jembatan antara dua agama dan kerajaan kami (Inggris

- Maroko)". Sementara itu, sebuah kolom editorial di forum web Arab Atheis Network merespons dengan tanggapan setengah humor. "Ratu Elizabeth harus mengklaim haknya untuk memerintah umat Islam." tulis Arab Atheis Network.

Satu orang di forum internet Reddit justru menyangkal klaim tersebut, ia menulis, "Ini hanya propaganda yang digunakan oleh Monarki Inggris untuk menyenangkan hati orang Muslim yang banyak di Inggris."

Inilah silsilah Ratu Elizabeth secara keseluruhan, seperti dilansir dari *Observer*. Silsilah ini bisa dibaca dengan makin ke bawah, berarti keturunan atasnya (contoh: Elizabeth II adalah anak kandung dari George VI). George V, Edward VII, Victoria, Edward (Duke of Kent dan Strathearn),George III, Frederick (Pangeran Wales), George II, George I, Sophia, Elizabeth (dari Bohemia), James I / VI (Raja Inggris, Irlandia & Skotlandia), Mary (Ratu Skotlandia), James V (Raja Skotlandia), Margaret Tudor, Elizabeth of York,Edward IV (Raja Inggris), Richard Plantagenet (Duke of York), Richard, Isabella Perez (Castille), Maria Juana de Padilla, Maria Fernandez de Henestrosa, Aldonza Ramirez de Cifontes, Aldonza Gonsalez Giron, Sancha Rodriguez de Lara, Rodrigo Rodriguez de Lara, Sancha Alfonsez,Infanta of Castile, Zaida (alias Isabella) binti Al-Mu'tamid ibn Abbad (Raja Seville), Abbad II al-Mu'tadid, Abu al-Qasim Muhammad ibn Abbad, Ismail ibn Qarais, Qarais ibn Abbad, Abbad ibn Amr, Amr ibn Aslan, Aslan ibn Amr, Amr ibn Itlaf, Itlaf ibn Naim, Na'im II al-Lakhmi, Zahra bint Husain, Husain bin Hasan, Hasan ibn Ali, Fatimah binti Muhammad.
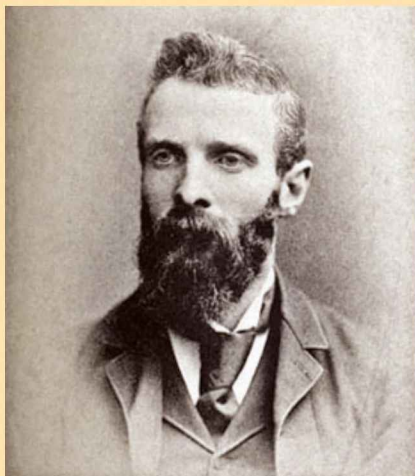
William Henry Quilliam

William Henry Quilliam

Memang harus diakui, Islam di Inggris sangat berkembang pesat. Di tengah masa kejayaan kerajaan ini, sekelompok warga Inggris meninggalkan kekristenan dan beralih memeluk Islam. Ini adalah kisah tiga pelopor yang menentang norma era Victoria, di masa kekristenan merupakan dasar identitas Inggris.

Praktisi hukum bernama William Henry Quilliam tertarik pada ajaran Islam setelah melihat kumpulan orang Maroko salat. Kala itu ia tengah berlayar di atas kapal, saat kesepakatan pembagian kekuasaan di Laut Mediterania diteken tahun 1887."Mereka sama sekali tidak terganggu oleh angin yang bertiup kencang atau badan kapal yang terombang-ambing."

"Saya sangat tersentuh saat melihat wajah dan ekspresi mereka yang menunjukkan keyakinan dan ketulusan penuh," kata Quilliams, seperti dilansir situs resmi komunitas Muslim yang dibentuk atas namanya. Setelah bertanya-tanya tentang agama itu saat berkunjung ke Tangiers, Maroko, Quilliam yang ketika itu berusia 31 tahun, akhirnya resmi memeluk Islam. Quilliam menyebut agama barunya itu 'beralasan dan masuk akal'. Ia berkata, "Tidak bertentangan dengan keyakinan saya."

Walau Islam tidak mewajibkan umatnya berganti nama, Quilliams belakangan menggunakan nama Abdullah. Saat kembali ke Inggris tahun 1887, dia menjadi pendakwah. Ia dianggap berperan penting terhadap 600 orang di seluruh Britania Raya yang hijrah memeluk Islam. Quilliam disebut mendorong sekitar 600 warga Inggris untuk beralih memeluk Islam.

Quilliam juga mendirikan masjid pertama di negara itu, pada tahun 1887, di Liverpool. Kota di pinggir Sungai Merseyside itu dianggap sebagai kota terbesar kedua di Inggris. Ratu Victoria, yang memerintah lebih banyak Muslim ketimbang Kerajaan Ottoman, terasuk tokoh yang memesan buku kecil yang dibuat Quilliam.

Buku berjudul 'Faith of Islam' tersebut, berisi rangkuman ajaran Islam. Buku itu diterjemahkan ke 13 bahasa. Ratu Victoria disebut memesan enam eksemplar buku itu untuk dibagikan ke sanak familinya. Namun keinginannya untuk mempelajari Islam, tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Inggris yang menilai Islam sebagai agama bengis.

Tahun 1894, penguasa Ottoman, Sultan Abdul Aziz, atas persetujuan Ratu Victoria, menunjuk Quilliam menjadi ulama besar

di kepulauan Inggris. Titel itu menunjukkan kepemimpinan Quilliam di kalangan Muslim.

Walau terdapat pengakuan secara hukum, banyak warga Liverpool yang beralih ke Islam menghadapi kebencian dan makian atas agama baru mereka. Perlakuan itu termasuk dilempari batu bata, sampah, hingga pupuk dari kotoran kuda. Quilliam yakin, para penyerang itu telah mengalami pencucian otak sehingga menganggap Muslim sebagai orang jahat.

Sebelumnya, Quilliam dikenal oleh warga lokal karena pembelaannya terhadap masyarakat kelas bawah, termasuk membela serikat buruh dan mereformasi hukum perceraian. Namun karier hukumnya itu hancur lebur saat ia berupaya membantu klien perempuan dalam kasus perceraian. Jebakan yang digagas Quilliam untuk suami kliennya yang diduga berzina, adalah praktek yang tidak umum pada masa itu. Usaha Quilliam gagal dan ia dicoret dari daftar pengacara.

Pemeluk Islam hingga kini masih beribadah di Masjid Abdullah Quilliam di Liverpool. Quilliam meninggalkan Liverpool tahun 1908 untuk mencegah dampak skandal itu terhadap komunitas Muslim. Ia pindah ke selatan Inggris dan menggunakan nama baru: Henri de Leon.

Menurut keterangan profesor Ron Geaves, penulis biografi Quilliam, upaya penyamaran itu gagal karena banyak orang mengetahui siapa di balik nama Henri de Leon. Walau reputasinya hancur, Quilliam terlibat dalam pembangunan masjid tertua kedua di Inggris, di daerah Woking, pada tahun 1889.

Quilliam wafat dan dimakamkan di kawasan Surrey, bagian tenggara Inggris, pada 1932. Sampai saat ini, masjid di Liverpool berdiri atas namanya.

Lady Evelyn Cobbold

Tak umum jika ada masyarakat kelas ekonomi atas tertarik pada Islam. Kalaupun ada, mereka biasanya terinspirasi pada agama ini setelah melancong ke negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Berasal dari keluarga aristokrat, Lady Evelyn Murray yang lahir di Edinburgh, menghabiskan mayoritas masa kecilnya di Skotlandia dan Afrika utara.

“Di sana saya belajar bahasa Arab, kegemaran saya adalah melarikan diri dari pengasuh, lalu mengunjungi masjid bersama teman-teman Aljazair saya. Tanpa saya sadari, di hati nurani saya, saya adalah seorang Muslim muda,” ujarnya.

Di daerah leluhurnya di kawasan Dunmore Park, Lady Evelyn pandai menguntit rusa dan memancing salmon. Ayahnya yang seorang penjelajah, Earl of Dunmore VII, kerap bepergian ke berbagai tempat, termasuk China dan Kanada. Ibunya, yang belakangan calon penerus Ratu Victoria, juga seorang penjelajah sejati.

Lady Evelyn mewarisi hasrat bertualang ayahnya. Di Kairo, Mesir, ia berjumpa dan menikah dengan John Cobbold, saudagar bir sekaligus pengelola klub sepakbola Ipwich Town. Lady Evelyn disebut sebagai perempuan Inggris pertama yang menjalankan ibadah haji.

Tidak jelas kapan Lady Evelyn resmi menganut Islam. Benih beralih agama itu telah disemainya sejak perjalanan masa kecil, tapi keyakinannya semakin menguat setelah berjumpa pimpinan Katolik Roma. ”Saat Bapa Suci berbicara kepada saya, bertanya apakah saya memeluk Katolik, saya lalu menjawab bahwa saya seorang Muslim,” tulis Lady Evelyn.

“Apa yang merasuki saya, saya tidak ingin berpura-pura tahu, saya sudah tidak mempertimbangkan Islam selama bertahun-tahun. Api telah tersulut, saya tiba-tiba terdorong untuk membaca dan mempelajari agama itu,” kata Lady Evelyn.

Aspek spiritual adalah yang menarik banyak orang untuk masuk ke Islam, menurut sejarawan William Facey. Ia menulis kata pengantar dalam memoar Lady Evelyn. Facey berkata, para penganut Islam baru itu, yakin bahwa seluruh agama mengakui kesatuan adalah sesuatu yang transenden, walau terdapat doktrin dasar yang membedakannya.

Di Timur Tengah, Lady Evelyn, yang dipanggil sebagai Lady Zainab oleh kawan-kawannya di sana, kerap mendapat kesempatan mengunjungi area khusus perempuan. Evelyn lantas menulis tentang dominasi pengaruh perempuan dalam tradisi Muslim.

Pada usia 65 tahun, Evelyn naik haji ke Mekkah. Ia tercatat sebagai perempuan Inggris pertama yang menyelesaikan salah satu rukun Islam itu. Perjalanan spiritual itu memberinya ketertarikan, keindahan dan kekaguman yang tiada tara. Kisah itu ditulisnya dalam buku berjudul ‘Pilgrimage to

Mecca'. Lady Evelyn juga menuliskan pengalamannya berkelana ke kawasan Muslim. Sedikit yang diketahui tentang Evelyn sejak perjalanan ke Mekkah, selain kunjungan singkat ke Kenya.

Dia wafat di sebuah panti jompo di Invernesss, Skotlandia, tahun 1963, pada usia 95 tahun. Ia meminta alat musik bagpipe dimainkan pada upacara pemakamannya.

Evelyn juga meminta Surat An-Nur dipahat pada nisannya. Batu nisan yang terletak di kawasan Glencarron itu belakangan disayat sebilah pisau. "Saya kerap ditanya kapan dan mengapa saya menjadi seorang Muslim," ujarnya dalam buku memoar.

"Saya hanya dapat menjawab bahwa saya tidak tahu waktu persisnya, ketika Islam mulai menyinari saya. Mungkin saya sudah dan selalu menjadi Muslim," kata Evelyn.

Robert Stanley

Narasi sejarah Muslim pada era Victoria didominasi orang-orang kalangan atas yang kehidupannya tercatat baik. Menyimpan dokumen tertulis seperti diari, biasanya penanda seorang kelas menengah, kata Christina Longden, yang setelah menjejak garis keturunan keluarga, baru mengetahui pendahulunya seorang Muslim. Longden kemudian menulis buku dan naskah teater tentang kakek moyangnya ini.

Robert Stanley tumbuh berkembang di keluarga kelas pekerja sebelum akhirnya menjadi Wali Kota Stalybridge, kota pabrik dekat Manchester, tahun 1870-an. Menurut Longden, Stanley adalah juga seorang hakim yang

Robert Stanley

mengumpulkan dana bagi para pekerja yang dipecat akibat perbedaan pandangan dengan atasan.

Longden menemukan fakta bahwa Stanley secara rutin menulis tentang kolonialisme Inggris untuk buletin internal umat Masjid Quilliam di Liverpool. Stanley bertemu Quilliam akhir 1890-an setelah pensiun dari jabatan politik. Mereka menjadi sahabat dekat setelahnya. "Robert Stanley 28 tahun lebih tua ketimbang Quilliam, jadi saya pikir ada hubungan ayah-anak di antara keduanya," kata Longden.

Saat berumur 70 tahun, pada 1898, Stanley resmi memeluk Islam dan berganti nama menjadi Reschid. Longden yakin, tidak ada Muslim lain di Stalybridge saat itu. Stanley pindah ke Manchester dan wafat tahun 1911.

Keputusan Stanley pindah agama dirahasiakan anak-cucunya sampai akhirnya ditemukan Longden pada 1998. "Cicit Quilliam menyebut masa itu adalah era, 'jika kamu tidak menurut, potret dirimu akan dicopot dari dinding untuk selamanya'," kata Longden.

Tanpa sengaja, saudara lelaki Longden, Steven, memeluk Islam pada 1991 setelah menempuh pendidikan tinggi di Mesir. Ketika mendengar pendahulunya juga memeluk Islam, Steven menyebutnya sebagai sesuatu yang mengejutkan, tapi positif. "Faktanya, ada laki-laki yang memilih menjadi Muslim pada era di mana Anda tidak mungkin melakukan hal yang tidak biasa di Manchester. Orang-orang takut mempertahankan dan mengatakan yang mereka yakini, apakah itu urusan politik maupun agama," kata Steven.

Ratu dan Abdul Karim

Hubungan Kerajaan Inggris dan Islam kembali mencuat setelah penulis Shrabani Basu mengangkat tokoh-tokoh sejarah yang tersembunyi termasuk Abdul Karim, pria Muslim India yang jadi orang kepercayaan Ratu Victoria. Bukunya yang berjudul 'Victoria and Abdul' mengungkap hubungan dekat Ratu Inggris dengan pembantunya, Abdul, yang menjadi kontroversi di istana dan ditutupi selama lebih dari 100 tahun.

Dia juga telah menulis 'Spy Princess', yang menceritakan tentang perempuan muda Muslim keturunan India, Noor Inayat Khan, yang menjadi mata-mata Inggris dalam Perang Dunia II. Basu mengangkat tokoh-tokoh ini dan memberikan mereka "kehidupan kedua".

Buku Victoria and Abdul mengungkap hubungan Ratu Inggris dan pemuda Muslim yang ditutupi. "Kehidupan mereka memang terdengar seperti fiksi, tapi semua yang saya tulis adalah fakta. Tidak ada yang saya tambah-tambahi, karena kehidupan mereka sudah sangat dramatis," kata penulis

ketika mereka minta saya mengubah isinya, saya tidak melakukannya," kata dia.

Beberapa saat setelah diterbitkan, ahli waris Abdul pun menghubunginya dan memberikan diari Abdul. Shrabani kemudian merombak bukunya untuk memasukkan suara Abdul. "Saya awalnya tak percaya ketika ada yang mengaku ahli waris Abdul, tapi kemudian mereka membawa bukti-bukti yang sangat meyakinkan. Banyak sekali hal baru yang terungkap dari diari Abdul," kata dia.

Ratu Victoria dan Abdul

Shrabani Basu saat diwawancara BBC News Indonesia dalam rangkaian Ubud Writers and Readers Festival di Bali, akhir Oktober lalu.

Abdul pertama kali bekerja di rumah tangga kerajaan pada 1887, saat baru berusia 24 tahun dan Ratu Victoria berusia 68 tahun. Menurut Shrabani, kisah Abdul penting karena Abdul mengubah pandangan Victoria tentang Islam. "Abdul sangat berpengaruh dalam mengubah pandangan Victoria tentang Islam. Sayangnya, Ratu tidak punya kewenangan untuk menentukan kebijakan negara," kata Shrabani.

Shrabani menegaskan bahwa hubungan Victoria dan Abdul bukanlah hubungan percintaan antara perempuan dan laki-laki. "Tapi hubungan mereka memang bukan hubungan biasa. Ratu Victoria sampai belajar bahasa Urdu selama 13 tahun demi Abdul, mereka saling berkirim surat, dan Victoria menyebut dirinya ibu. Tapi kadang suratnya diakhiri dengan ciuman," kata Shrabani.

Dia menyebut bahwa kehadiran Abdul membawa semangat hidup untuk Victoria yang saat itu sudah berusia lanjut dan ditinggal mati suaminya. "Dia memberikan semangat baru, alasan hidup, dan aktivitas baru," kata Shrabani.

Shrabani Basu menemukan sosok Abdul ketika dia sedang melakukan riset buku pertamanya. Sebelumnya, sosok Abdul tak banyak diketahui, berkat upaya rumah tangga kerajaan menutupi keberadaan Abdul. Putra Ratu Victoria, Edward, misalnya, langsung meminta surat apa pun terkait Ratu dan Abdul dibakar. Abdul dan keluarganya juga diusir dari rumah yang diberikan Ratu Victoria kepadanya.

Shrabani pun menelusuri bukti-bukti dan catatan-catatan, hingga dia dapat menyusun cerita lengkap. Setelah bukunya selesai, pihak Kerajaan Inggris membaca tulisannya dan memberikan beberapa saran perubahan. Shrabani menuruti masukan itu untuk meluruskan beberapa fakta sejarah. "Tapi

Selain Ratu Victoria dan Abdul, Shrabani juga menulis 'Spy Princess', buku otobiografi seorang perempuan India yang menjadi mata-mata Inggris saat perang dunia kedua. Namanya Noor Inayat Khan, perempuan dari keluarga Muslim keturunan Sultan Tipu, salah satu penguasa di India.

Shrabani menjelaskan bahwa menulis biografi tokoh-tokoh yang terlupakan ini memberinya kepuasan tersendiri setelah tokoh-tokoh tersebut menjadi dikenal publik. Victoria dan Abdul telah difilmkan pada 2017 dengan Judi Dench memerankan Ratu Victoria. Meskipun saat difilmkan, kisahnya tak lagi 100% asli, tapi ditambah dramatisasi.

"Saya maklum, namanya juga film. Meski demikian saya senang sekali buku saya difilmkan, karena sangat membantu saya secara finansial. Bukunya pun jadi semakin dicari orang setelah filmnya beredar," kata muslim keturunan India ini. ■

Musthafa Helmy

Menghadirkan Ruh 99 Masjid Dunia

Dalam waktu dekat Indonesia akan memiliki Museum 99 Masjid Dunia yang dijadikan pusat wisata religi terpadu dunia.

Desa Pasir Madang, Sukajaya, Kabupaten Bogor, sekarang mulai banyak yang melirik. Di atas bukit yang berjarak sekitar 100 kilometer dari Jakarta itu akan berdiri Pusat Wisata 99 Masjid. Berdekatan dengan Taman Nasional Gunung Salak orang akan memadukan wisata itu dengan wisata alam indah kekayaan Nusantara.

Di atas hamparan tanah seluas 215 hektar dan diperkirakan akan menelan biaya Rp 16 Triliun, akan berdiri Taman Miniatur 99 Masjid Dunia (TM99MD) yang diperkirakan selesai lengkap setelah 15 tahun. Pengerjaan infrastruktur sudah dilaksanakan sejak tahun lalu dan kini sudah berdiri Kampung Sunda. Orang bisa datang ke sana untuk melihat pemandangan alam yang indah. Di sini juga ada makam Syaikh Fata, pendiri grup musik sufi Debu.

Masjid memang kekayaan umat yang memadukan antara spirit Ilahi dan kreasi seni budaya. Sosok sederhana Nabi Muhammad dan peran masjid semakin menguat sebagai pusat peradaban baru. Melalui konsep Rahmatan Lil Alamin yang diusung, kader-kader terbaik Islam berjalan melintasi ruang dan waktu, untuk menyampaikan pesan Islam pada setiap bangsa. Setiap masjid yang kini berada di berbagai belahan dunia, menjadi katalisator antara konsep yang universal itu dengan konsep kebudayaan suatu bangsa yang berdimensi lokal. Perpaduan dua konsep dalam satu perspektif menjadi jembatan pertemuan antara peradaban Islam yang dinamis dan peradaban lampau yang telah mapan.

Di sini nanti akan berdiri replika atau miniatur masjid Chinquetti, Mauritania yang memiliki andil sejarah yang besar dalam penyebaran ajaran Islam keseluruh wilayah Afrika Barat. Masjid yang diperkirakan dibangun abad 14 ini -- jauh lebih tua dari masjid Ampel, Surabaya, kini nasibnya merana. Bersamaan sedihnya nasib Sahara Afrika yang tidak lagi menjadi primadona lintasan niaga. Jalur ini hanya ramai setahun sekali untuk Rally Paris-Dakkar.

Menyedihkan, seakan tidak ada sebelumnya jejak sejarah yang membentang panjang dan menjadi kebanggaan masyarakat muslim trans Sahara. Tidak nampak

pemuda lalu lalang disana, hanya beberapa orang tua yang sedang berbincang-bincang di sudut kota, sesekali terlihat anak-anak bermain. Kota yang dikelilingi gurun Sahara ini, hidup dari berternak

Kunjungan pejabat saat peletakan batu pertama Museum.

dan kini berharap akan kunjungan wisatawan asing yang ingin menikmati alam gurun yang eksotik.

Masjid Mauritania

Di atas kota yang dibangun tahun 777 ini, masjid yang tingal puing-puing tak berdaya menghadapi alam dan zaman. Sebuah masjid berbentuk benteng dan terbuat dari

H. Hartono Alimin

bata merah, yang dibangun pada tahun 1380, ketika sektor perdagangan berkembang pesat. Masjid bermenara unik, meski tinggal puing-puing tetap digunakan shalat dan aktifitas lainnya. Ada manuskrip Al-Quran dan naskah-naskah kuno, yang membuktikan kenyalnya sejarah di sini.

Ini adalah satu masjid yang akan mengisi miniatur itu. Masjid Chinquetti yang kini sudah dalam perlindungan Unesco sebagai cagar budaya yang dibiayai badan dunia itu, akan dipindahkan ruh dan sebagian raganya ke Indonesia. Juga, masjid yang didirikan Dinasti Fatimiyyah di Mesir sejak tahun 909 yang menjadi cikal bakal universitas Al-Azhar. Masjid yang berhasil melahirkan pemikir dunia semacam Ibnu Sina, Al Kindi, Ibn Al Haitsam, Al Maushili dan lainnya, akan bisa dinikmati muslim Indonesia tanpa harus terbang 12 jam ke Kairo.

Masjid-masjid yang tak pernah muncul dalam benak kita seperti Masjid Kaunas (Lithuania), Masjid Auwal Johanesburg (Afrika Selatan), Masjid Sao Paolo (Brasil), Masjid Adelaide (Australia), Masjid Jami Hohhot, Mongolia Dalam (China), Masjid Aya Sofia, Istanbul (Turki), akan bisa kita nikmati, termasuk bentuk ornamen di dalamnya. Ada 99 masjid dari 86 negara akan bisa kita kunjungi di sini.

"Ini ide yang besar yang harus kita dukung," kata Prof. Dr. Ahmad Mubarok, Ketua Harian Yayasan Amanah Kita. Karena tak mungkin orang bisa mengunjungi semua masjid itu karena faktor jarak, kesempatan dan dana. Yayasan kemudian melibatkan tokoh sufi dunia Maulana Habib Lutfi bin Yahya dari Pekalongan dan KH. Muhtadi Dimyati dari Pandeglang. Dan dalam waktu singkat, sejumlah pendukung berdatangan.

Baru-baru ini sebuah tim dari Iran sudah datang meninjau.

Nantinya, 99 masjid pilihan dunia akan memperkaya budaya Nusantara. "Pembentukan wadah untuk pelestarian sejarah skala internasional, dan sekaligus pusat interaksi umat Islam sedunia, melalui budaya sebagai media adalah cara yang tepat dan santun. Oleh sebab itu izinkan kami dengan penuh khidmat dan suka-cita untuk memperkenalkan, rencana pembangunan Taman Miniatur 99 Masjid Dunia (TM99MD), yang Insya Allah akan dimulai dengan tahap awal, berupa pembangunan 99 Miniatur Masjid dari 86 negara," kata Haji Hartono Alimin, Ketua Yayasan Amanah Kita, pada Ramadhan 1440 baru lalu.

Yayasan ini berniat mendekatkan masjid-masjid bersejarah yang kaya arsiteksi itu untuk bisa dinikmati dalam satu ruang dan waktu. Arsitektur, ornamen dan kaligrafi dari 99 Masjid yang ada, akan divisualisasikan dalam bentuk miniatur secara presisi dan proporsional. Pada setiap halaman miniatur masjid itu akan didapati sajian atraksi budaya, busana, kuliner dan cenderamata tradisional dari negara yang bersangkutan. Selain itu akan dilengkapi pula dengan keberadaan Universitas Islam Internasional, Rumah Sehat, Museum Al-Quran, perpustakaan, desa adat dan fasilitas pendukung lainnya.

"Adanya gedung-gedung dengan beragam aktifitas Islami, akan diwujudkan dalam satu paket religi dan kebudayaan, kelak tidak hanya kaum muslim yang berkunjung ke tempat ini, akan tetapi Non-Muslim pun dapat menikmati keindahan dari perpaduan unik yang terkumpul di satu area," kata Haji Hartono.

Dalam laporan Haji Hartono, sebagian ulama dan tokoh-tokoh organisasi Islam di Tanah Air memberikan dukungan moril

Peresmian sebagian Museum 99 Masjid Dunia.
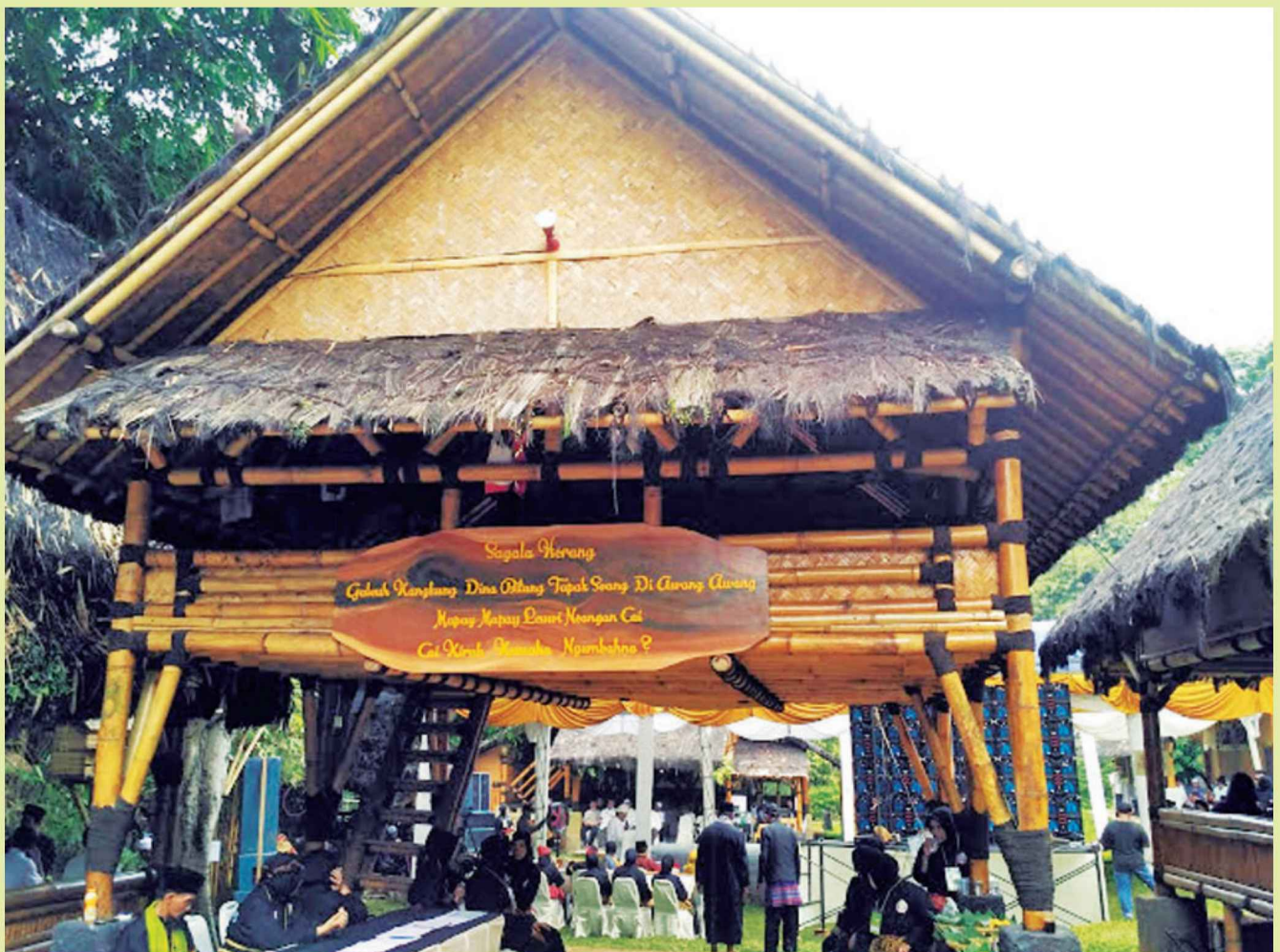
serta doa agar rencana pembangunan. “Tentunya doa restu dan dukungan masih sangat kami butuhkan dari para pemangku otoritas agama beserta umat Islam di seluruh dunia, yang kami cintai,” kata Hartono.

Wisata dan Ibadah

Indonesia, sebagai negara muslim terbesar sangat layak menjadi pusat peradaban dunia itu. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki kekayaan alam dan flora fauna endemik terbanyak dimuka bumi. Apalagi sudah ada komitmen beberapa negara untuk membangun pusat budayanya di situ. Sebagian dana akan ditangung oleh masing-masing negara. Termasuk yang telah menyatakan kesediaannya, Iran, Irak, Turki, China, Russia, dan beberapa negara lainnya yang ingin merentangkan persahabatan dunia.

Meskipun masjid-masjid itu dalam bentuk miniatur atau replika, tapi, bukan berarti hanya bisa dipandang dari jauh, “Dibangun seukuran musalla yang bisa orang beraktifitas di dalamnya,” kata Hartono. Bisa salat di dalam masjid dan menikmati rancangan arsitektur, dan tentu saja sambil menikmati kuliner. Infrastrutur ke arah itu tengah mulai dikerjakan.

Tak hanya itu, TM99MD ini juga akan menjadi wahana hiburan, tempat interaksi antar bangsa dengan mengkomunikasi bahasa dan budayanya, pusat pendidikan dan kajian ilmu-ilmu Islam, pusat pelestarian kebudayaan Islam dunia dan sebagai oase perdamaian dunia yang mempertemukan aspirasi umat di tengah kancah global. Karenanya di sini akan dibentuk lembaga kajian peradaban yang berwawasan internasional serta memajukan sektor wisata religi sebagai bagian dari kebijakan pembangunan nasional.

Angka 99 dipilih karena angka itu adalah angka Asmaul Husna. Sementara lambang kalimat walyataththaf diambil sebagai maskot. “Ayat itu adalah ayat tengah-tengah Al-Quran yang artinya agar semua berlaku lembut, yang sesuai dengan visi dan misi kami,” kata Prof. Dr. M. Baharun, Kepala Humas Masyarakat yayasan tersebut sambil menyebut bagian dari surah Al Kahfi ayat 19 itu.

Sambutan atas kehadiran minitur 99 masjid ini sangat besar. “Berwisata ke obyek yang benar dan dilakukan secara benar dapat menumbuhkan dorongan tafakkur dan tadabbur. Membangun taman wisata sebagai media tafakkur dan tadabbur adalah amal ibadah dan juga ekspressi kecintaan kita kepada tanah air,” kata Maulana Habib Lutfi bin Yahya, ulama besar asal Pekalongan yang diminta menjabat Ketua Dewan Pembina Yayasan Amanah Kita.

“Dalam wisata, seluruh manusia dari berbagai latar belakang dapat menikmati kebersamaan. Dalam konsep Islam, wisatawan disandingkan bersanaan dengan semangat spiritualitas dan religiusitas,” kata Prof. Dr. Ahmad Mubarok, Ketua Harian Yayasan Amanah Kita. ■ **Musthafa Helmy**

Rancangan gambar Museum 99 Masjid Dunia.
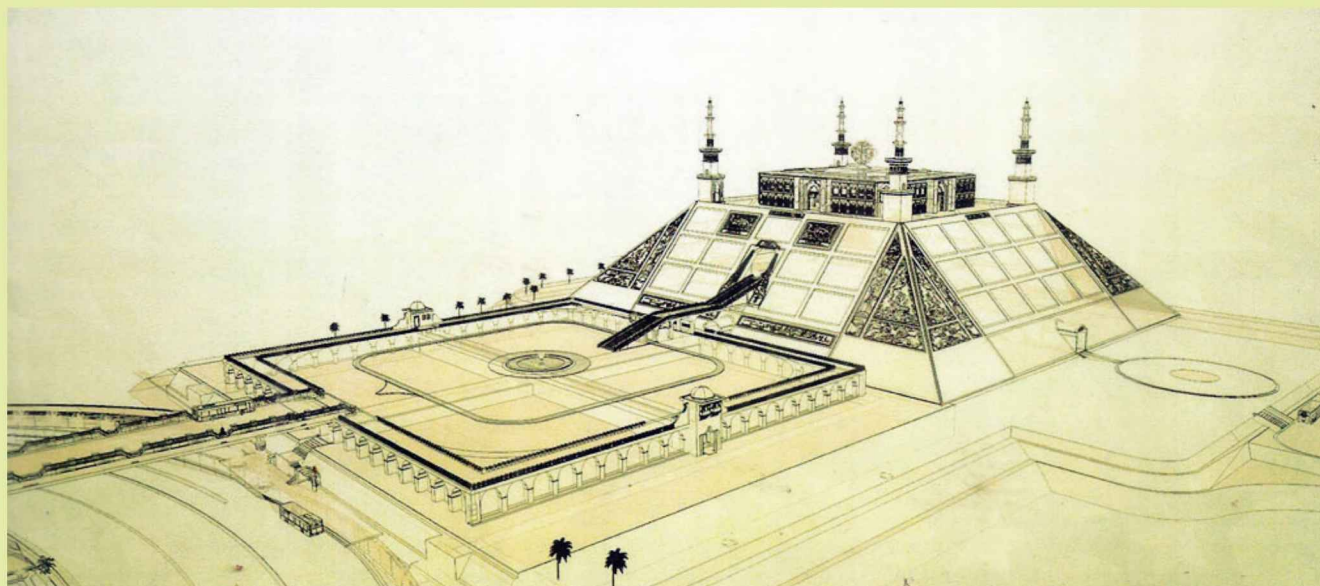
Menelusuri Jejak Islam di Banten Lama

Jalan-jalan ke Banten Lama bisa menjadi salah satu tujuan wisata yang patut dipertimbangkan. Lokasinya pun boleh dibilang dekat dengan ibukota. Ketika keluar pintu tol Serang Timur, perjalanan yang harus ditempuh ke Banten Lama sekitar 11 km lagi.

Pemerintah Provinsi Banten saat ini memugar sejumlah situs untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Pembangunan Masjid Agung Banten Lama terus dilakukan, salah satunya memasang tiang-tiang berpayung seperti di Masjid Nabawi Madinah dan Masjidil Haram Makkah.

Di Banten Lama, kita akan diajak memasuki era Kesultanan Islam Banten abad ke-16 dan ke-17. Sisa-sisa bangunan berupa benteng, makam, kolam pemandian menjadi saksi bagaimana megahnya keraton di era Kesultanan Islam Banten.

Para Sultan menjadikan kerajaan mereka maju secara teknologi yakni mengembangkan sistem perdagangan di pelabuhan hingga mendatangkan pengembara dari dalam dan luar negeri.

Mereka juga mampu membangun sistem pengairan untuk menggarap sawah dan kebutuhan sehari-hari. Situs danau Tasikardi menjadi saksi bagaimana kehebatan Sultan Banten membangun sistem perairan saat itu.

Raja Banten membangun pasar sekaligus bandar yang menjadi pusat perdagangan internasional. Bandar itu adalah pelabuhan Karangantu yang terletak di luar tembok kota sebelah timur dekat laut.

Dikutip dari buku Atlas Pelabuhan-pelabuhan Bersejarah di Indonesia yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), dijelaskan di masa keemasannya, pelabuhan Karangantu adalah tempat terjadinya perdagangan besar. Setiap harinya diramaikan oleh pedagang, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka adalah saudagar dari berbagai bangsa seperti Portugis,

Masjid Agung Banten Lama.

FOTO-FOTO: MOHAMAD FADHILAH ZEIN

Arab, Turki, Cina, Melayu, Bengala, Gujarat, Malabar dan para pedagang dari Nusantara.

Namun saat ini, Karangantu menjadi pelabuhan yang "dilupakan", meski masih dikunjungi untuk berwisata dan memancing. Karangantu letaknya tidak jauh dari Banten Lama yang kini menjadi wilayah konservasi sejarah.

Di Banten Lama, ada peninggalan Keraton Surosowan yang menjadi destinasi wisata reliji para peziarah dari berbagai tempat di Indonesia. Selain keraton, wisatawan bisa mengunjungi Masjid Agung, Museum Kepurbakalaan Banten Lama, Danau Tasikardi, Keraton Kaibon, Vihara Avalokitesvara dan masih banyak lagi.

Destinasi paling favorit adalah makam Sultan Banten Maulana Hasanuddin yang merupakan putra Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, salah satu dari sembilan wali (Wali Songo) yang mendirikan Kerajaan Islam Banten.

Meriam Ki Amuk.

Menurut Staf Informasi Museum Kepurbakalaan Banten Lama, Siti Rohani, Keraton Surosowan adalah peninggalan Kesultanan Islam Banten yang pernah ditinggali mulai dari Sultan Maulana Hasanuddin hingga Sultan Raja.

"Pengaruh Islam pada Kesultanan Banten sangat besar, hampir 90 persen peninggalan-peninggalan di Banten Lama itu dipengaruhi Islam," kata Rohani saat ditemui di kantornya belum lama ini.

Menurutnya, di antara peninggalan Islam di Banten berupa masjid yang kini menjadi Masjid Agung Banten Lama. Ada pula gerabah yang bermotif kaligrafi Islam, nisan dan makam keluarga sultan.

"Yang paling banyak diziarahi adalah makam Sultan Maulana Hasanuddin," jelasnya.

Para peziarah bertawasul dan bertabaruk (mencari berkah) dengan berdoa di dekat makam. Ada hari-hari tertentu yang menjadi favorit untuk bertabaruk, salah satunya adalah saat bulan maulud Nabi, yakni Rabi'ul Awal.

Selain makam, ziarah juga dilakukan masyarakat kepada meriam yang dianggap keramat. Meriam yang dianggap penjelmaan seorang kiai adalah Meriam Ki Amuk.

"Di sini, yang dianggap sebagai masterpiece, itu Meriam Ki Amuk. Meriam ini diziarahi oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan dia adalah penjelmaan dari seorang kiai sakti," kata Rohani.

Meriam menjadi bagian tidak

terpisahkan dari Kesultanan Islam Banten. Alat perang ini diletakkan di tempat-tempat strategis seperti benteng dan pelabuhan. Salah satu benteng yang terkenal adalah benteng Speelwijk.

Dahulunya, benteng Speelwijk digunakan sebagai menara pemantau yang berhadapan langsung ke Selat Sunda dan sekaligus berfungsi sebagai penyimpanan meriam. Di dalam benteng terdapat terowongan yang terhubung dengan Keraton Surosowan.

Istana ini dahulunya merupakan kediaman para Sultan Banten, mulai dari Sultan Maulana Hasanuddin hingga Sultan Haji yang pernah berkuasa pada tahun 1672 hingga 1687. Istana Surosowan dibangun pada tahun 1552 namun kemudian dihancurkan oleh Belanda pada masa kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1680.

Selain di keraton, meriam juga diletakkan di Pelabuhan Karangantu. Kesultanan Islam Banten memiliki koleksi sejumlah meriam sebagai senjata pamungkas menghadapi gempuran kaum agresor. Sebagai salah satu senjata andalan, meriam diletakkan di benteng-benteng pertahanan yang posisinya strategis.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, beberapa meriam Kesultanan Banten diberi nama, di antaranya; pertama, Ki Amuk adalah meriam besar memiliki panjang 3,45 meter, kaliber 31 cm dan beratnya mencapai 6 ton. Meriam ini oleh beberapa ahli diyakini sebenarnya adalah Meriam Ki Jimat. Meriam Ki Jimat disebut dalam Babad Banten yang ditempatkan dalam bangunan mandapa (tempat suci di keraton) Keraton Surosowan yang moncongnya mengarah ke utara. Ki Amuk memiliki ciri khas adanya tiga inskripsi tulisan Arab pada punggungnya, hiasan matahari yang dikenal dengan Surya Majapahit dan sepuluh gelang pada tubuhnya.

Pintu masuk gerbang Keraton Surosowan.

Gerabah peninggalan kerajaan Islam Banten.

Kedua, Ki Kalantaka, satu dari dua meriam yang dirampas dari kapal orang Parenggi (orang-orang Eropa) atas perintah Mangkubumi. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Muhammad (Kanjeng Ratu Baten Surosowan). Pada peristiwa penyerbuan Mataram terhadap Belanda di Jaketra, meriam ini dipakai untuk menembaki pasukan Belanda dan dijaga oleh para punggawa.

Ketiga, Ki Urang, satu dari dua meriam yang dirampas dari kapal orang Parenggi (orang-orang Eropa).

Keempat, Ki Jajak Tua, meriam yang dipakai pada peristiwa penyerbuan para pemberontak di Pailir. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Abdul Kadir Kenari. Pada saat itu raja

Makam di Masjid Agung Banten Lama.

Situs Danau Tasikardi.

masih kecil menyaksikan peristiwa peperangan tersebut. Perang berhenti setelah ditengahi oleh Pangeran Jaketra. Di antara orang yang dikenal dalam peristiwa ini adalah Pangeran Abdul Kadir, Pangeran Kulon, Pangeran Jaketra, Pangeran Papatih, Pangeran Singareja dan Tubagus Prabangsa. Meriam ini pernah dipakai dalam satu peristiwa peperangan bersama dengan meriam Ki Kalantaka dan beberapa meriam lainnya.

Meriam digunakan untuk melawan penjajahan Belanda. Ini menunjukkan Kesultanan Islam Banten sangat keras menghadapi agresi Belanda. Semangat keislaman ini berbarengan dengan semangat perlawanan terhadap kezaliman dan ketidakadilan. Di bawah pengaruh kerajaan, rakyat Banten bersama kerajaan melakukan perlawanan gigih terhadap agresi Belanda.

Sultan mengobarkan perlawanan karena kaum penjajah telah bertindak zalim dan tidak adil terhadap masyarakat pribumi. Banten merupakan salah satu wilayah yang paling keras perlawanannya terhadap penjajahan Belanda.

Islam memberi pengaruh kuat terhadap rakyat Banten untuk bangkit melawan penjajahan. Hal itu masuk akal karena kantong-kantong pemukiman muslim di Banten telah tumbuh pada awal abad ke-16 Masehi, khususnya di di pesisir utara teluk Banten. Saat itu, Banten merupakan bandar pelabuhan yang strategis dan penting, karena didatangi oleh sejumlah pedagang dari berbagai negara.

Islamisasi di Banten sangat gencar dilakukan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah yang merupakan salah satu Wali Songo. Syarif Hidayatullah adalah yang mendirikan Kesultanan Islam di Banten dengan gelar Fatahillah. Bersama 98 muridnya dari Cirebon, Fatahillah berhasil mengislamkan kawasan Banten Ilir dan pelabuhan Kerajaan Sunda-Pakwan. Pengaruh Islam kemudian meluas hingga sejumlah pelabuhan di pantai utara Jawa.

Di bawah Fatahillah, Banten mengalami kemajuan pesat di bidang perdagangan, militer dan ekonomi. Roda perekonomian terjadi di pelabuhan Karangantu. Pelabuhan ini merupakan yang terbesar sekaligus tertua dalam sejarah perdagangan internasional di Indonesia.

Meski Islam mendominasi sejarah Banten, ternyata ditemukan juga peninggalan dari zaman Hindu berupa Arca Nandi. Selain itu, Banten juga pernah dipengaruhi kebudayaan Cina dengan ditemukannya keramik dari Dinasti Ming, Dinasti Qing dan mata uang dari Dinasti Tang. ■

Mohamad Fadhilah Zein

ڤڠاڠكاتن احمد خطيب منجادي امام سكاليڬوس خطيب دي مسجد الحرام مروڤاكن ڤرمينتأن صالح الكردي كڤادا سالاه سأوراڠ امام مسجدالحرام برناما شيخ عين الرفيق.

سداڠكن منوروت بويا هامكا (عبد المالك كريم امر الله) دالم توليسانڽ يڠ برجودول اياهكو، ايا مڠوڠكاڤكن باهوا دالم سبواه صلاة برجماعه دڠان امام شريف شيخ عين الرفيق ترداڤات كسالاهن دالم باچأن ايات القران. سكتيكا ايتو ڤولا شيخ احمد خطيب ڤون ممبتولكن باچأن ساڠ امام. داري سيني كمودين د-اوسولكن اڬار احمد خطيب سباڬاي امام.

سلاين مڠيمامي صلات دي مسجد الحرام، ايا جوڬا مڠاجار فقه، علم حساب ﴿برهيتوڠ﴾، علم فلك ﴿استرونومي﴾، فرائض ﴿علم وارث﴾ دان لايڽ. باهكن كعلموان تيداك داڤات د-راڬوكن لاڬي، سهيڠڬا باڽاك علماء بسار نوسنتارا يڠ بلاجار ڤداڽ سڤرتي شيخ احمد دحلان، هاشيم اشعري، شيخ سليمان الرسولي، شيخ جميل جاهو، شيخ عباس كداه، شيخ مصطفى ڤورب بارو، شيخ حسن معصوم ميدان دلي دان باڽاك لاڬي علماء نوسنتارا.

ڤوترا ترباءيك باڠسا

كونديسي سڤرتي ايني، جوڬا ممبوكا رواڠ باڬي ڤوترا ترباءيك باڠسا يڠ ڤرناه مڠهارومكن تاناه اير. تيداك هاڽا احمد خطيب، ادا شيخ نواوي البانتاني يڠ مروڤاكن ڤوترا بانتن جوڬا ڤرناه منجادي ڬورو بسار دي تاناه سوچي،

سداڠكن منوروت بويا هامكا (عبد المالك كريم امر الله) دالم توليسانڽ يڠ برجودول اياهكو، ايا مڠوڠكاڤكن باهوا دالم سبواه صلاة برجماعه دڠان امام شريف شيخ عين الرفيق ترداڤات كسالاهن دالم باچأن ايات القران. سكتيكا ايتو ڤولا شيخ احمد خطيب ڤون ممبتولكن باچأن ساڠ امام. داري سيني كمودين د-اوسولكن اڬار احمد خطيب سباڬاي امام.

سلاين مڠيمامي صلات دي مسجد الحرام، ايا جوڬا مڠاجار فقه، علم حساب ﴿برهيتوڠ﴾، علم فلك ﴿استرونومي﴾، فرائض ﴿علم وارث﴾ دان لايڽ. باهكن كعلموان تيداك داڤات د-راڬوكن لاڬي، سهيڠڬا باڽاك علماء بسار نوسنتارا يڠ بلاجار ڤداڽ سڤرتي شيخ احمد دحلان، هاشيم اشعري،

شيخ احمد خطيب: ڤڠهاروم ناما نوسانتارا

ناما شيخ احمد خطيب الميناڠكابوي دي اول ابد **20** ساءيت ديكنال. دياله يڠ مڠهارومكن ناما نوسنتارا ستلاه وفاتڽ شيخ محمد نواوي البانتاني يڠ وفاة تاهون **1897** م. بايك سباݢاي ڤنوليس ببراڤ كتاب دان جوݢ ڤرانڽ سباݢاي امام دان ڤڠاجار دي مسجد الحرم مكة المكرمة.

احمد خطيب اداله فوترا داري عبد اللطيف يڠ لاهير دي كوتو تواو، بالاي كوراه، اڠكيك چاندوڠ، اݢام، سوماترا بارات، ڤدا هاري اثنين **6** ذو الحجة **1276** هـ ﴿**1860** م﴾ دان وفاة دي مكة ڤدا اثنين **8** جماد الاول **1334** هـ ﴿**1916** م﴾.

احمد خطيب سمڤات مڠڤام ڤنديديكان فورمال، ياايتو ڤنديديكان داسار دان برلانجوت ك سكوله راجا اتاو كويك سكول دان تامات تاهون **1871** م. سلاين بلاجار ڤدا لمباݢ ڤنديديكان فورمال يڠ دكلولا بلاندا، ايا جوݢ ممڤلاجاري مبادئ ﴿داسار-داسار﴾ علم اݢاما داري شيخ ‘عبد اللطيف يڠ مروڤاكن اياه كاندوڠڽ سنديري. داري ساڠ اياه ڤولا، ايا مڠحافلكن ببراڤ جزء القران لالو ساڠ اياه مڠاجك عباده حاجي ك مكة ڤادا اوسيا **11** تاهون ﴿**1871**﴾.

ستلاه سلساي ملاكوكن عبادة حاجي، ايا تيداك ڤولاڠ ك كامڤوڠ هلامانڽ، ايا لبيه مميليه منتاڤ دي مكة اونتوك منونتاسكن حافالن القران، سمنتارا ساڠ اياه ڤولاڠ. سلاين مڠحافال القران، ايا جوݢ برݢورو كڤادا ڤارا علماء مكه دي مسجد الحرام. د انتارا ݢورو-ݢورو ايتو اداله سيد عمر بن محمد بن محمود شطا المكي الشافعي ﴿**1259-1330** هـ﴾ سيد عثمان بن محمد شطا المكي اشافعي﴿**1263-1295** هـ﴾ سيد بكري بن محمد زين العابدين شطا الدمياطي المكي الشافعي﴿**1266-1310** هـ﴾ —ڤنوليس اعانة الطالبين شرح كتاب فتح المعين.

احمد خطيب جوݢ دكنال سباݢاي علماء يڠ مڠواساي سجاره، الجبار، علم فلك، علم هيتوڠ، دان علم اوكور ﴿كيوميتري﴾. دالم علم فقه، ايا مندالامي فقه مذهب شافعي، باهكان ايا دجولوكي سباݢاي تياڠ تڠاه مذهب شافعي دالم دنيا اسلام ڤادا ڤرمولأن اباد ك-**20**.

ڤرهاتيانڽ ترهاداڤ حكم وارث جوݢ ساڠات تيڠݢي، كڤاكارانڽ دالم مواريث ﴿حكم وارث﴾ تلاه ممباوا ڤمبهاروان عادات ميناڠ يڠ برتنتاڠن دڠن اسلام. مارتين فان برواينيسسن مڠاتاكن، كارنا سيكاڤ ريفورميس اينيلاه اخيرڽ خطيب سماكين تركنال .

احمد خطيب ڤون دكنال سباݢاي علماء يڠ راسيونال، نامون منوروتڽ اسلام ايتو تيداك ممكين ممموسوهي كبودايأن. منوروتڽ اسلام منجونجوڠ نيلاي ڤرسامأن، كبڠسأن، حسرات اونتوك ماجو دان راسيونال. ڤنداڤاتڽ ايني منجادي كاوڠݢولان ترسنديري داري شيخ احمد خطيب دالم ممبريكن ڤلاجاران كڤادا موريدڽ. ايا جوݢ مروڤاكن علماء يڠ منولاك سيكاڤ فاناتيك بوتا ﴿تقليد﴾.

ڤماهمان دان ڤندالامن داري شيخ احمد خطيب الميناڠكابوي ايني، كموديان دلانجوتكن اوليه كزاكن ڤمباروان دي ميناڠكاباو، ملالوي تبليغ، ديسكوسي، دان مذاكرة علماء -زعماء ﴿ڤارا ڤميمڤين﴾، ڤنربيتان بروسور دان سورات-كابار ڤركزاكن، ڤنديريان سكولاه-سكولاه سڤرتي مدرسة سوماترا طوالب.

احمد خطيب سوكا ممباچا نامون تاك دتوڤاڠ كاواڠان سهيڠݢ ايا كراڤ مڠونجوڠي توكو كتاب ميليك محمد صالح الكردي يڠ ترلتاك دي دكات مسجد الحرام. ايا ممباچا كتاب-كتاب يڠ ايا سوكاي هيڠݢ لوڤا واقتو. كبياسأنڽ ايتو مناريك ڤرهاتيان صالح كردي يڠ كموديان ترتاريك مڠاڠكات خطيب سباݢاي منانتوڽ.

كردي ايڠين منجودوهكن احمد خطيب دڠان ڤوتريڽ يڠ برناما خديجة. اولڽ، احمد خطيب منولاك كارنا ايا بلوم برڤڠحاصيلان دان تڠاه سماڠات منونتوت علم. نامون ستلاه كردي مڽاتاكن اكان مناڠݢوڠ سموا بياي ڤرنكاحن هيڠݢ بيايا هيدوڤ ستلاه منيكاح، احمد خطيب برسديا. داري ڤرنكاحان ايتو ڤاساڠن ايني دكارونياي سأوراڠ ڤوترا يڠ دبري ناما عبدالكريم. خديجة وفات تيداك لاما ستلاه مميليكي اناك ايتو.

كردي تيداك ايڠين كهيلاڠن منانتو چرداس ايني، ماكا ايا كموديان منيكاحكن دڠان اديك خديجة يڠ برناما فطيمة. داري ڤرنكاحن كدوا ايني لاهير دوا اوراڠ ڤوترا يعني، عبدالمالك دان عبدالحميدالخطيب.

ستلاه منيكاح احمد خطيب دأڠكات منجادي امام دي مسجد الحرام، ترداڤات دوا فرسي مڠناي كرونولوݢي ڤڠاڠكاتن احمد خطيب منجادي امام ايتو. منوروت عمر عبدالجبار دالم كتاب السير و التراجيم دسبوتكن بهوا

شيخ سليمان الرسولي، شيخ جميل جاهو، شيخ عباس كداه، شيخ مصطفى ڤوربا بارو، شيخ حسن معصوم ميدان دلي دان باڽاك لاكي علماء نوسنتارا.

ڤوترا ترباءيك باڠسا

كونديسي سڤرتي ايني، جوک ممبوک رواڠ باݢي ڤوترا ترباءيك باڠسا يڠ ڤرناه مڠهارومكن تاناه اير. تيداك هاڽ احمد خطيب، ادا شيخ نواوي البانتاني يڠ مروڤاكن ڤوترا بانتن جوک ڤرناه منجادي ݢورو بسار دي تاناه سوچي، باهكن بلياو د-نوباتكن سباݢاي باڤاك كتاب كونيڠ د-سبابكن باڽقڽ كتاب يڠ د-توليسڽ منجادي روجوكن دان د-ڤلاجري باءيك دي ڤسانترين تاناه اير ماوڤون دي مكة.

شيخ احمد خطيب منچاڤاي كدودوكن يڠ ترتيڠݢي دالم مڠاجركن اݢام سباݢاي امام داري مذهب شافعي دي مسجد الحرام، دي مكة. بڽاق كارياڽ ترتوليس دالم بهاسا عرب دان ملايو، ساله ساتوڽ اداله الجوهر النقية في العمل الجيبية. كتاب تنتڠ علم مقات ايني د-سلسايكن ڤدا هاري سنين 28 ذو الحجة 1303 هـ.

كاريا لاءينڽ اداله حاشية النفحات على شرح الورقات. شيخ احمد خطيب مڽلسايكن ڤنوليسن كتاب ايني ڤدا هاري كاميس، 20 رمضان 1306 هـ، ايسيڽ تنتڠ اصول فقه. كارياڽ يڠ ممباحث علم ماتماتيكا دان الجبار اداله روضة الحساب في عمل علم الحساب يڠ سلساي د-توليس ڤدا هاري احد 19 ذو القعدة 1307 هـ دي مكة.

سلاين مسئله تيولوݢي، دي جوک ڤاكر دالم علم فلك. هيڠݢ ساعت ايني، علم فلك د-ݢوناكن اونتوك مننتوكن اول رمضان دان شوال، ڤرجالانن ماتاهاري ترماسوك ڤركيرأن وقت صلات، ݢرهانا بولان دان ماتاهاري، سرتا كدودوكن بينتڠ-بينتڠ، كالاكسي دان لاءينڽ.

شيخ جوک ڤاكر دالم كيوميتري دان تريݢونوميتري يڠ برفوڠسي اونتوك ممڤريديكسي دان مننتوكن اراه قبلة، سرتا برفوڠسي اونتوك مڠتاهوي روتاسي بومي دان ممبوات كومڤاس يڠ برݢونا ساعت برلايار. كاجيان دالم بيداڠ كيوميتري ايني ترتواڠ دالم كارياڽ يڠ برتاجوك روضة الحساب.

كاوڠكولان شيخ دالم ممبريكن ڤلاجارن كڤد موريدڽ، اي سلالو مڠهينداري سيكاڤ تقليد. ساله سأوراڠ داري موريدڽ، يعني عبدالله احمد، يڠ كموديان منجادي ساله سأوراڠ د- انتارا ڤارا علماء دان زعماء، ڤمڤين قوم ڤمبارو دي ميناڠكاباو، ڤنديري سوماترا طوالب، يڠ براول داري ڤڠاجيان دي مسجد زعماء، جمباتان بسي، ڤاداڠ ڤانجاڠ، دان كموديان منديريكن ڤولا ڤرساتوان ݢورو اݢام اسلام، دي جاتي، ڤاداڠ، تلاه مڠمباڠكن اجارن ݢوروڽ ملالوي ڤنديديكن دان تراديسي علم دان مندوروڠ ڤولا ڤارا موريدڽ اونتوك ممڤرݢوناكن عقل يڠ سسوڠݢوهڽ اداله كورنيا الله يڠ هاروس د-ماكسيمالكن.

ڤماهامان دان ڤندالامن داري شيخ احمد خطيب ايني، كموديان د-لانجوتكن اوليه كركان ڤمباروان دي ميناڠكاباو، ملالوي تبليغ، ديسكوسي، دان مذاكرة علماء دان زعماء، ڤتربيتان بروسور دان سورات-كابار ڤركراكن، ڤنديريان سكوله-سكوله سڤرتي مدرسه-مدرسه سوماترا طوالب، دان دينية ڤوتري، سمڤأي ك ناݢاري-ناݢاري دي ميناڠكاباو، سهيڠݢ منجادي ڤلوڤور ڤرݢراكن مربوت كمرديكأن ريڤوبليك إندونيسيا.

موريد-موريد شيخ خطيب ترچاتات انتارا لاين حاج عبدالكريم امر الله يڠ دسبوت حاج رسول, اي اداله ايه بويا هامكا. اياهڽ برنام شيخ محمد امر الله اداله شيخ طريقة نقشبندية. شيخ محمد جميل جامبيك يڠ د-كنال سباݢاي اهلي علم فلك تركموک. جميل جامبيك د-لاهيركن داري كلوارݢ بڠساوان. بلاجار دي مكة سلاما 22 تاهون. كتيک برݢورو دڠان احمد خطيب اي ممڤلاجاري طريقة دان ماسوكي سلوك دي جبل ابو قبيس.

شيخ محمد جمبيك ڤون مڠاجركن علموڽ ايت كڤد ڤارا ڤنونتوت علم داري ميناڠكاباو يڠ بلاجر دي مكه. سڤرتي، إبراهيم موسى ڤارابيك ﴿ڤنديري ڤرݢوروان طوالب ڤارابيك﴾ شيخ عباس عبدالله ﴿ڤنديري ڤرݢوروان طوالب ڤاداڠ ڤانجاڠ﴾. شيخ محمد جمبيك دحرمتي سباݢاي شيخ طريقة نامون، كموديان اي مننتڠ طريقة سجاك تاهون 1905 دڠان منوليس بوكو.

موريد لاءينڽ اداله سليمان الرسولي، كياهي هاشيم اشعري ﴿ڤنديري نهضة العلماء﴾، كياهي احمد دحلان ﴿ڤنديري محمدية﴾، شيخ حسن معصوم ﴿سوماترا اوتارا﴾، شيخ محمد زين سيمابور الميناعكابوي ﴿سمڤت منجادي مفتي كراجأن ڤيراك تاهون 1955 دان وفاة دي ڤارياامان ڤادا 1957﴾، شيخ محمد جاميل جاهو الميناعكابوي، شيخ عباس لاداڠ لاوس، شيخ عثمان ﴿سراواك﴾، توك كنالي ﴿ماليسيا﴾، دان لاين سباݢاين. ﴿مصطفى حلمي﴾

Kitab Kuning Nusantara

Sebuah Karya Ulama Sumbawa

Kitab Al-Yawaqit wal Jawahir menjadi bacaan umat yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ali Sumbawa. Kitab ini pernah terkenal pada awal abad 20.

Sejarah Islam di Sumbawa ditandai dengan berdirinya kesultanan Islam di Sumbawa pada tanggal 5 Juli 1640 Masehi. Adalah Datuk Raja Lelo atau dikenal dengan nama Datuk Ri Bandang pada abad 17 itu yang menyebarkan Islam di wilayah Sumbawa.

Saat itu terjadi peralihan sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan. Putera Mahkota La Ka'i yang bergelar Rumata Ma Bata Wadu menjadi Sultan Pertama dan berganti nama menjadi Sultan Abdul Kahir. Sejak saat itu Bima memasuki peradaban kesultanan dan memerintah pula 15 orang sultan secara turun menurun hingga tahun 1951.

Bima dan Dompu yang terletak di Pulau Sumbawa menjadi kerajaan Islam yang besar dan banyak kemudian banyak mengirimkan rakyatnya belajar antara lain memuncaknya di Mekah. Nama-nama belakang Al-Bimawi, As-Sumbawi, dan Dompu adalah nama-nama yang dikenal di abad 18dan 19 di Mekah.

Di antara mereka yang sangat terkenal ialah Syeikh Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail al-Bimawi (Bima) yang mempunyai banyak murid. Syeikh Umar bin Abdur Rasyid as-Sumbawi yang terkenal bersama dengan Syeikh Abdul Ghani Bima. Dalam catatan pengamat ulama Nusantara asal Malaysia, Wan Saghir Abdullah, kedua-duanya tidak meninggalkan karya cetakan meskipun banyak memiliki murid beberapa ulama besar.

Tapi, kemungkinan karya mereka terdapat dalam bentuk manuskrip yang belum dicetak. Dua ulama Sumbawa yang meninggalkan karangan tercatat antara lain Syeikh Muhammad Ali bin Abdur Rasyid bin Abdullah Qadhi As-Sumbawi yang menulis antara lain kitab Al-Yawaqit wal Jawahir dan Syaikh Muhammad Zainuddin bin Muhammad Badawi As-Sumbawi penulis Sirajul Huda.

Karya dua ulama itu sangat terkenal dan masih diajarkan di kalangan masyarakat Melayu hingga sekarang. Menurut tradisi pengajian pondok pesantren di alam Melayu, kitab Sirajul Huda diajarkan sesudah menamatkan kitab Faridatul Faraid. Tetapi, menjurut Wan Saghir, ada juga pondok pesantren yang mendahulukan Sirajul Huda kemudian baru mengajar Faridatul Faraid.

Syaikh Muhammad Zainuddin Sumbawa adalah murid Syeikh Nawawi al-Bantani (1230H/1814M – 1312H/ 1897M). Menurut Syeikh Muhammad Azhari Al-Falimbani dalam beberapa karyanya di antaranya Badi'uz Zaman, ia menerima Tarekat Qadiriyah dari Syaikh Muhammad Zainuddin yang menerima baiat dari Syeikh Muhammad Mukrim, Mufti negeri Hamadan, Syam.

Beberapa orang ulama yang berasal dari Alam Melayu yang pernah belajar kepada Syeikh Muhammad Zainuddin sangat banyak. Di antara yang dianggap sebagai ulama besar dan tokoh yang berpengaruh antara lain Syeikh Mukhtar bin 'Atarid Bogor, Syeikh Muhammad Azhari al-Falimbani, Kiyai Muhammad Khalil bin Abdul Lathif al-Manduri , Syeikh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syeikh Khalid bin Utsman al-Makhla az-Zubaidi, Syeikh Abdul Hamid Kudus, Syeikh Mahfuz bin Abdullah at-Tarmisi (Termas, Jawa) dan banyak lagi.

Karya Syeikh Muhammad Zainuddin as-Sumbawi hanya empat buah saja dalam keterangan yang selama ini tertemukan dan tersimpan. Sirajul Huda ila Bayani 'Aqaidit Taqwa, Minhajus Salam fi Tafsil ma yata'allaqu bil Iman wal Islam, Waraqatun Qalilatun fi Manasikil Hajji wal 'Umrah 'ala Mazhab al-Imam asy-Syafie, dan Tuhfatul Qudsiyah.

Sedangkan karya Syaikh Muhammad Ali bin Abdurrasyid As-

Sumbawi yang baru bisa dibaca adalah Al-Yawaqit wal jawahir fi 'Uqubati Ahlil Kabair. Kitab ini setebal 53 halaman ini selesai ditulis pada hari Senin, waktu Asar, 18 Zulkaidah tahun 1243 Hijriyah atau 6 Juli 1823. Menilik tahun itu, maka Syaikh Ali termasuk angkatan di atas Syaikh Nawawi Banten yang lahir tahun 1230. Kitab ini sudah ditulis saat Syaikh Nawawi masih berusia 13 tahun. Hal ini bisa disebut sezaman dan bisa jadi juga termasuk guru Syaikh Nawawi.

Karya Al-Yawaqit ini kini banyak dijumpai di beberapa toko buku/ kitab, antara lain terbitan Al-Haramain tahun 2016, Surabaya. Kitab ini sudah dicetak moderen melalui proses cetak komputer, dari 73 kitab yang diterbitkan ulang. Kitab ini dicetak dalam 96 halaman dan terdiri dari dua kitab. Pertama, Al-Yawaqit dengan 53 halaman dan Uqudul Lujain bahasa Melayu sebanyak 43 halaman. Sayang proses cetak komputer kitab ini tidak ditashih sehingga banyak salah cetak.

Syaikh Sumbawi menulis kitab ini dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab Pegon atau Arab Melayu. Ia bertutur bahwa bukunya ini merupakan terjemahan atas karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani yang lahir di Mesir 989 H/1493 M dan wafat pada 973 H/ November 1565 M. Asy-Sya'rani adalah keturunan Ali Hanafiyah bin Sayidina Ali bin Abi Thalib, saudara seayah dari Sayidina Hasan dan Sayidina Husein.
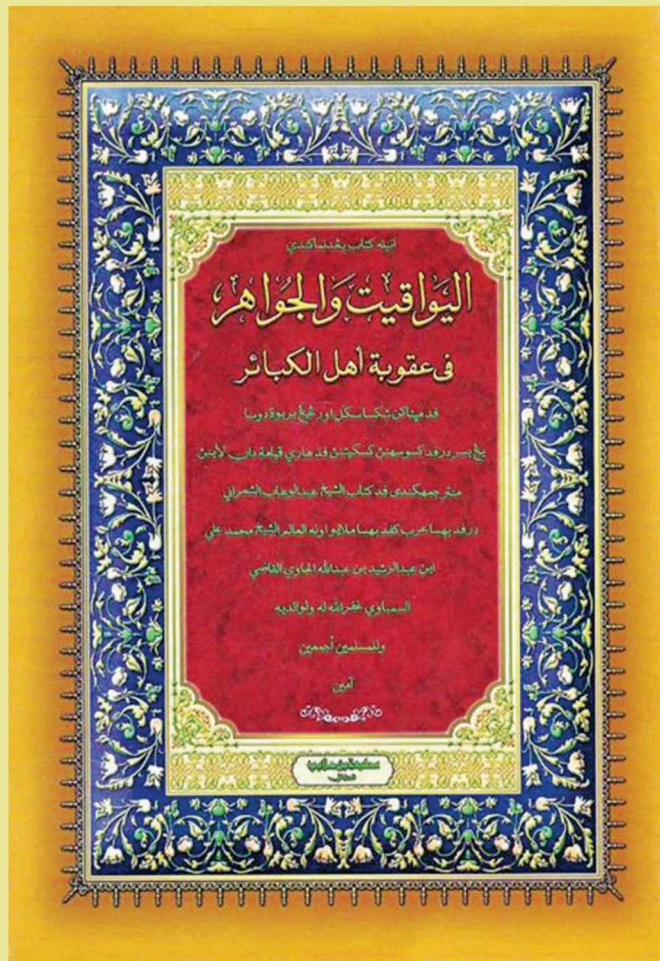
Kitab-kitab terjemahan ini menjadi jembatan masyarakat Nusantara untuk mengenal kitab-kitab lama. Syaikh Arsyad Banjar, Syaikh Abdusshamad Palembang, Syaikh Arraniri Aceh, menulis karya-karyanya dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab Pegon agar masyarakat Melayu bisa membacanya. Terkecuali Syaikh Nawawi, Syaikh Mahfudz dan Syaikh Khatib Minangkabau yang menuliskannya dalam bahasa Arab.

Dalam edisi awalnya, kitab ini sudah ditashih oleh Syaikh Ilyas Ya'qub Al-Azhari Mesir sebelum diterbitkan oleh penerbit Dar Ihya Kutub Islamiyah, Mesir. Tentu kitab ini sudah berkali-kali dicetak. Sebelum ini sudah banyak dicetak oleh beberapa penerbit baik di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Dalam versi lain penerbit Bin Halabi, Patani, Thailand juga pernah menerbitkan kitab ini dalam versi 63 halaman.

Sayangnya, kita tidak menemukan karya Imam Sya'rani dengan judul itu. Sebab, kitab Imam Sya'rani yang berjudul mirip ini adalah Al-Yawaqit wal Jawahir fi Aqaidil Kabair yang terdiri dari dua jilid setebal 686 halaman yang membahas aqidah. Bukan Fi 'Uqubati Ahlil Kabair yang menjelaskan soal-soal dosa besar. Atau, kitab ini mungkin belum dicantumkan oleh sejumlah penulis dari 300 kitab karya Imam Sya'rani.

Karya-karya terjemah ini memang jelas untuk konsumsi masyarakat Nusantara (termasuk Malaysia, Brunei Darusaalam, dan Patani, Thailand Selatan). Termasuk juga berguna untuk memperkenalkan daerah asal muasal penulisnya dari wilayah Nusantara. Bima, Sambas, Banten, Patani, Kelantan, Kedah, Tremas, Lasem, Sumbawa, Aceh, Minangkabau, Padang, Palembang, Banjarmasin, Makassar, Yogya dan sejumlah

nama lain yang telah menyumbangkan warganya untuk tercatat dalam khazanah Nusantara.

Di atas Syaikh Nawawi

Secara usia Syaikh Muhammad Ali jauh lebih tua dari Syaikh Nawawi. Jika ada perbedaan 13 tahun antara kelahiran Syaikh Nawawi dengan karya yang ditulis Syaikh Sumbawi, maka selisih usia itu bisa saja terpaut sekitar 15 tahun hingga 20 tahun. Dan dimungkinkan memiliki guru yang sama. Sebab, rata-rata ulama Nusantara di Mekah memiliki guru yang sama sezaman di Mekah.

Kitab kecil ini populer dan dibacakan untuk santri terutama pada pengajian atau pesantren singkat bulan Ramadhan. Di kalangan masyarakat, kitab ini juga sering dikaji di masjid sebagai cara dakwah kepada masyarakat agar tidak jatuh pada dosa besar.

Syaikh Sumbawi menulis dalam pengantarnya. "Telah menuntut daripada hamba yang faqir lagi hina yang mengaku dengan berdosa lagi taqsir yaitu Muhammad Ali bin Abdurrasyid bin Abdullah Al-Qadli Al-Jawi As-Sumbawi yang ada diam di Mekah Al-Musyarrafah oleh setengah daripada orang yang mempunyai kelebihan lagi mulia yaitu setengah daripada sahabat kami bahwasanya hamba terjemahkan kitab syaikh yang alim yaitu Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani yang dinamakan akan dia Yawaqit dan Jawahir pada menyatakan siksa segala orang yang berbuat dosa yang besar dan sekalian kesusahan dan kesakitan pada hari kiamat dan pada menyatakan sifat surga dan sekalian orang yang di dalam surga daripada bahasa Arab kepada bahasa Jawi." (Kalimat tidak mengalami pengubahan).

Kitab ini memuat 12 bab: Siksa orang yang meninggalkan sembahyang, siksa bagi orang yang durhaka kepada ibu dan bapaknya, siksa orang yang minum arak dan tuak, siksa orang yang berzina, siksa orang liwat (sesama jenis), siksa orang yang makan riba, siksa orang yang meratap (kematian), siksa orang yang tiada mengeluarkan zakat hartanya, siksa membunuh orang yang Islam dengan tiada sebenarnya, hak perempuan atas lakinya dan hak laki atas istrinya, siksa dan kesakitan pada hari kiamat, dan sifat surga dan orang yang ada di dalam surga. (Kalimat-kalimat ini juga tidak mengalami perubahan).

Tentu, kitab ini diisi beberapa ayat-ayat suci Al-Quran, sejumlah hadis, dan pendapat ulama. Dalam memuat hadis Syaikh tidak selamanya memuat teks Arabnya. Bahkan lebih banyak ia mencantumkan terjemahannya saja. Misalnya, tentang hadis 15 siksaan (dunia, ketika mati, dan dalam kubur) bagi mereka yang meninggalkan salat. Hadis panjang itu hanya disajikan terjemahannya.

Karena membahas soal dosa besar, maka kitab ini mengutip hadis-hadis ancaman hukuman yang sangat keras. Misalnya, terkait dengan pemabuk. Mengutip hadis Aisyah, ada hadis yang melarang memberi makan dan minum pemabuk. "Barangsiapa memberi minum atau makan akan orang yang minum arak dan tuak satu suap dari pada makanan dikuasakan Allah Ta'ala atas tubuhnya beberapa ular dan kala menggigit mereka itu akan dia pada hari kiamat. Dan barangsiapa menyampaikan hajatnya, maka sungguhnya orang itu menolong ia atas meruntuhkan agama Islam. Dan barangsiapa memberi berutang akan dia satu dirham, yakni setali maka sungguhnya orang itu menolongi atas membunuh orang yang mukmin," dan seterusnya.

Pada bab-bab yang dibahas di sini menjelaskan adanya sepuluh dosa besar dalam sembilan bab. Meninggalkan salat, durhaka kepada orang tua, pemabuk (peminum minuman keras), zina, liwat (LGBT), makan riba, meratap kematian, menolak zakat, membunuh dan memutus kekeluargaan (qathi'urrahim).

Perbuatan-perbuatan dosa besar yang dibahas di sini dibahas dengan beragam hadis yang dipaparkan. Pada bab kesebelas dibahas kedahsyatan dan kengerian hari kiamat digambarkan syaikh dengan gamblang dan hanya orang yang memiliki iman dan takwa yang bisa selamat dan lolos dari teror kiamat itu.

Menariknya, kitab ini diakhiri dengan kajian tentang surga yang bakal dihuni mereka yang meninggalkan dosa-dosa besar ini.

Sehingga, kitab yang diawali dengan berita kengerian dan menakutkan ini akhirnya diakhiri dengan kisah bahagia di surga. Bertemu bidadari, kenikmatan, serta kebahagiaan surgawi ini digambarkan tak akan pernah putus dan habis. Karena bagi mereka yang meninggalkan dosa-dosa besar itu mereka layak mendapatkan surga yang maha luas dari Allah SWT. ■

Musthafa Helmy

Arab-Israel: Berani Damai Melalui Budaya

Diam-diam dan secara alami perdamaian warga Arab dan Israel berkembang melalui budaya.

Penyanyi Arab Trio A-Wa asal Israel.

Konferensi internasional Perdamaian untuk Kesejahteraan atau Peace to Prosperity berlangsung selama dua hari di Kota Manama, Bahrain. Konferensi dibuka Selasa malam, 25 Juni 2019. Konferensi ini merupakan gagasan Presiden Amerika Serikat Donald Trump sebagai upaya untuk mengakhiri konflik Palestina dan Israel. Namun, Palestina menolak hadir karena tak membahas solusi politik.

Konferensi akhirnya melahirkan keputusan pembangunan wilayah Palestina dan Israel dengan komitmen pengucuran dana sebesar Rp 700 triliun. Amerika sengaja menggelar konferensi ini di kawasan Teluk karena negara-negara itu selama ini dikenal sebagai sumber dana melimpah yang belum tersentuh.

Konferensi ini menekankan aspek solusi ekonomi untuk pembangunan Palestina dan sejumlah negara Arab di sekitarnya. Kawasan yang mendapat sorotan untuk memperoleh investasi dan pembangunan infrastruktur adalah Tepi Barat, Jalur Gaza, Mesir, Yordania, dan Lebanon.

Akankah perundingan akan membuah hasil terutama pada keabadian damai antar umat? Se-

jarah yang kemudian akan membuktikan. Meskipun Palestina dan Israel berseteru dan berperang, namun, secara budaya keduanya mulai melebur sejak sekitar lima atau enam tahun yang lalu. Perkawinan antara mereka dan budaya Arab yang melaju kencang menyusup dalam budaya Yahudi, mulai terlihat.

Misalnya, pada tayangan televisi Al-Jazirah edisi 12 Januari 2016 yang menayangkan liputan tentang grup penyanyi asal Israel yang justru sukses dengan lagu Arabnya. Mereka menyebut grup itu dengan A-WA (Aywa) yang bermakna ya atau yes. Tiga bersaudara Yahudi itu adalah Tair, Liron, dan Tagel Haim. Mereka mendirikan grup band ini tahun 2015 lalu.

Lagu hiphop "Habib Galbi" (kekasih hatiku) tiba-tiba menjadi hit di Timur Tengah. Lagu hiphop asal Yaman ini menjadi menarik di tangan tiga dara berasal dari Shaharut, wilayah selatan Israel ini. Adalah penyanyi Israel Tomer Yosef yang menemukan bakat mereka dan memasukkan ke dapur rekaman dan melemparnya melalui televisi dan media sosial. Tiga dara itu kini hidup kenyal dengan menjual nyanyian Arab.

A-Wa menjadi bagian penyanyi Yahudi yang melantunkan lagu Arab. Bahkan, menurut mereka, tahun 1970-an, dunia Arab juga pernah mengidolakan Abdul Halim Hafid sebagai penyanyi yang ternyata berdasar Yahudi. Lagu Abdul Halim yang berjudul Qari'atul Finjan yang syairnya ditulis Pangeran Abdullah Al-Faisal dari Arab Saudi itu kini menjadi hit lagi dan mulai digandrungi remaja Yahudi.

A-Wa menjadi bagain dari sejumlah penyanyi Yahudi yang keranjingan nyanyi Arab yang tak hanya karena tinggal di negara-negara Arab. Dilka, misalnya, yang tingal di Mesir. Esther Alfassi di Maroko. Bnat Chamama dan Margarita Tzamani dari Yaman. Faiza Rushdi dari Irak. Fritzsa Damin, Luouisa Saadun dan Habiba Mlaika dari Tunisia. Radio dan televisi Israel mengumandangkan lagu-lagu mereka bersamaan dengan Jonathan Settel yang menyanyikan lagu-lagu Yahudi dalam bahasa Ibrani.

Bahkan di YouTube kita bisa saksikan para remaja Yahudi menyanyikan lagu-lagu Arab dalam pesta mereka. Lagu Arab memang nyaman dan enak didengar. Mereka fasih menyanyikan itu sambil berjingkrak-jingkrak mengikuti nadanya.

Sejak seratus tahun kembalinya Yahudi ke Palestina telah banyak perubahan yang terjadi. Banyak kasus yang tak pernah terjadi bisa kita saksikan melalui televisi. Misalnya hubungan cinta antara warga Arab dan Yahudi. Dari yang semula tabu dan dikecam secara adat dan politis, kini sudah mulai cair. Pernikahan Yahudi-Arab sudah sering terjadi, meksipun ada sebagian kelompok garis keras Yahudi yang menetangnya.

Pemerintah Israel sendiri membiarkan bahkan merestui hubungan lebih jauh antara dua suku bangsa yang memiliki induk sama ini. Kasus di Jaffa, menjadi aroma tak sedap bagi garis keras Israel. Ratusan orang menyerbu gedung pernikahan di kawasan Rischon le Zion. Kelompok ultra konservatif demo menentang pernikahan antara seorang warga

Pasangan Arab-Yahudi, Mahmud Mansur dan Maral Marlka

muslim Israel dan calon isterinya yang beragama Yahudi dan beralih menjadi muslimah. Namun, sebaliknya, muncul dukungan buat pasangan pengantin dari kelompok kiri Yahudi. Mereka membuat demo tandingan dan mendukung.

Aksi itu dilakukan kelompok Yahudi konservatif Lehava yang berusaha mencegah asimilasi di tanah suci. Pasangan Yahudi-Muslim, Mahmud Mansur dan Maral Marlka tetap berlangsung dibawah tekanan massa. Dilaporkan, pasangan pengantin itu terpaksa menyewa 14 body guard untuk melindungi pengantin dan para tamu.

Pertemuan budaya Islam, Kristen dan Yahudi.

Jalur Cinta

Presiden Israel Reuven Rivlin mengecam aksi demo penentangan itu. Dalam statusnya di laman Facebook, Rivlin menilai para demonstran telah melangkahi batasan antara kebebasan berpendapat dan seruan kebencian. Menurutnya, kedua pengantin itu memiliki hak untuk menikah dan mendapat perlindungan dari konstitusi. Keputusan keduanya harus dihormati, tulis Rivlin.

Presiden Israel itu menegaskan, negara tidak memberikan tempat untuk tindak kekerasan, seruan kebencian atau rasisme "bertentangan dengan dasar-dasar" masyarakat Yahudi yang demokratis. Rivlin juga mengucapkan selamat kepada pasangan asal Jaffa itu. Tampak dalam undangan tercantum nama Menteri Kesehatan Israel, Yael German.

Kementerian Pendidikan Israel pernah melarang dimasukannya buku kisah percintaan Yahudi-Arab ke dalam kurikulum, yang langsung memicu kecaman dari berbagai kalangan. Tidak ada alasan spesifik yang dikemukakan Kementerian Pendidikan untuk melarang karya Dorit Rabinyan tersebut sebagai bahan pelajaran.

Tapi surat kabar Haaretz mengutip pejabat Kementerian Pendidikan, Dalia Penig, yang mengatakan bahwa salah satu alasan pelarangan adalah perlunya mencegah pembauran identitas antara Arab dan Yahudi. "Hubungan yang sangat dekat antara Yahudi dan Arab dianggap banyak pihak di masyarakat sebagai ancaman identitas," kata Penig.

Komentar ini dikecam beberapa tokoh kebudayaan Israel, di antaranya Alon Idan, yang mengatakan keputusan tersebut mencerminkan bahwa pemerintah "ingin menjaga kemurnian darah Yahudi sehingga perlu melarang hubungan percintaan," kata Idan seperti dikutip kantor berita AFP.

Buku Rabinyan diberi judul Kehidupan Perbatasan yang mengisahkan kisah penerjemah Israel yang jatuh cinta dengan seniman Palestina di New York. Kisah asmara ini tak berakhir bahagia karena penerjemah tersebut kembali ke Tel Aviv sementara sang seniman pulang ke Ramallah di Tepi Barat. Batas wilayah politik telah memutus hati keduanya. Novel ini, menurut BBC edisi 1 Januari 2016, menjadi salah satu pemenang penghargaan kesusasteraan karya-karya berbahasa Ibrani.

Terancamkan Yahudi? Benar. Biro Pusat Statistik Palestina (PCBS) memperkirakan pada 2020 jumlah penduduk warga Arab di Israel akan melebihi jumlah orang Yahudi. Surat kabar the National Post melaporkan, PCBS menyatakan 5,8 juta warga Palestina saat ini hidup tersebar di Israel, Tepi Barat, Gaza, dan Yerusalem Timur. Ini berbeda dengan jumlah orang Yahudi di Israel hanya enam juta jiwa. PCBS menyebut 2,7 juta warga Palestina telah tinggal di Tepi Barat, 1,7 juta jiwa di Gaza, dan 1,4 juta jiwa di Israel. ■

Musthafa Helmy

KH. Hasanuddin Maulana

Sosialisasi Fatwa Pasar Modal dan Perbankan Syariah

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) mensosialisasikan empat fatwa baru tahun 2019 di Hotel Grand Cempaka, Jakarta, Kamis (04/07). Empat fatwa baru DSN MUI tersebut terdiri dari Fatwa Nomor 123, Fatwa Nomor 124, Fatwa Nomor 125, dan Fatwa Nomor 118.

Wakil Ketua Badan Pelaksana Harian DSN MUI, KH. Hasanuddin Maulana memaparkan, meskipun beberapa fatwa tersebut sudah dimuat di website DSN MUI, namun pihaknya merasa sosialisasi seperti ini tetap penting.

"Melalui sosialisasi dan tatap muka seperti ini akan terungkap secara lebih detail alasan-asalan dibalik keputusan fatwa. Jadi kegiatan seperti ini penting", ujarnya.

Melalui sosialisasi langsung, dia menilai akan diskusi yang mendalam antara pihak DSN dengan pelaku industri keuangan syariah. Dia juga berharap, melalui sosialisasi seperti ini, maka kesalahpahaman menerjemahkan isi fatwa bisa dihindari.

Kiai Hasan mengatakan, fatwa nomor 124 merupakan fatwa tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Pelaksanaan Layanan Jasa Penyimpanan dan Penyelesaian Transaksi Efek Serta Pengelolaan Infrstruktur Investasi Terpadu. Fatwa itu merupakan pelengkap dari fatwa-fatwa pasar modal yang sebelumnya sudah ada.

"Kalau dulu mengatur transaksi di pasar modal saja, sekarang sebagaimana mengatur hasil investasi dan bagaimana pencatatannya nantinya karena diatur di dalam Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)," paparnya.

Fatwa nomor 125 tentang Kontrak Investasi Kolektif-Efek BEragun Aset (KIK EBA) Berdasarkan Prinsip Syariah yang juga disosialisasikan pada acara tersebut, menurutnya, merupakan nomenklatur baru. Pasalnya, kata dia, produk ini hingga saat ini belum tersedia di pasar modal. "Di pasar modal, produk ini belum ada, namun DSN mendorong dan mungkin akan memulai," paparnya.

DSN pada kegiatan tersebut juga mensosialisasikan fatwa nomor 123 yang berisi Penggunaan Dana Yang Tidak Boleh Diakui Sebagai Pendapatan Bagi Lembaga Keuangan Syariah, Lembaga Bisnis Syariah, dan Lembaga Perekonomian Syariah.

Selain itu, dalam sosialisasi tersebut juga dibahas fatwa nomor 118 terkait Pedoman Penjaminan Simpanan Nasabah Bank Syariah. Kiai Hasan mengatakan, sosialisasi fatwa nomor 118 memang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya, namun DSN MUI memandang perlu adanya sosialisasi produk ini karena peran LPS yang dirasa penting. ■

Azhar/Thobib

MUI Minta Stop Sebar Video Wanita Pembawa Anjing

Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Yunahar Ilyas, mengajak agar umat berhenti menyebarkan video viral wanita pembawa anjing di Masjid Al Munawwarah, Sentul, Bogor di media sosial maupun chat messanger. Dia mengatakan bahwa penyebaran itu justru membuat harmoni yang mulai terbangun usai Pilpres berakhir, bisa tersulut kembali.

"MUI mengimbau umat agar video itu tidak disebarkan lagi di medsos, apalagi ditambah dengan kalimat provokatif," kata Yunahar saat konferensi pers terkait kasus ini di Gedung MUI Pusat, Menteng, Jakarta, Selasa (02/07).

Penyebaran kabar tersebut, katanya, akan mengganggu harmoni yang sudah terjalin antara umat beragama yang sudah berjalan baik. Dia mengakui bahwa dalam video itu, wanita tersebut memang mengaku beragama Katolik, namun Yunahar menggarisbawahi bahwa kalaupun ia dalam keadaan sadar, itu hanya oknum saja.

"Tidak mungkin seorang Katolik yang baik akan melakukan hal itu, sama halnya dengan seorang muslim yang melakukan hal sama di gereja," paparnya.

Dia menegaskan, MUI belum bisa memastikan apakah wanita itu dalam keadaan waras atau tidak, sehingga belum bisa masuk dalam kategori penistaan agama. Sehingga, Ia mengimbau agar masalah ini diserahkan saja kepada pihak yang berwajib.

"MUI sampai sekarang tidak mengetahui apakah wanita tersebut dalam kondisi sadar atau tidak sadar dalam artian sedang depresi," katanya.

MUI sendiri, sebelumnya sudah menghubungi pihak pengurus Masjid Al Munawwarah. Pihak Takmir di sana mengatakan bahwa permasalahan ini sudah selesai. Pihak Takmir juga menegaskan bahwa Satpam yang dalam beberapa kabar di medsos disebut menjadi tersangka oleh Kepolisian, sebenarnya hanya dimintai keterangan sebagai saksi.

"Jadi Kepolisian-lah yang bisa menguji apakah tindakan itu dilakukan dengan sadar, terencana atau tidak. Di tingkat pengurus Masjid dianggap sudah selesai, tidak ada masalah lagi. Masjid juga direpotkan dengan pihak yang menanya-nanya dimana rumah perempuan itu," tegasnya. ■

Azhar/Thobib

LP POM MUI Luncurkan Sertifikasi online

Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) menyambut era industri 4.0 dengan meluncurkan sistem sertifikasi online (Cerol) versi 3.0. Ini merupakan sistem sertifikasi halal terbaru LPPOM MUI setelah sistem pertama diluncurkan tujuh tahun lalu pada tahun 2012. Direktur LPPOM MUI, Lukmanul Hakim menyampaikan, peluncuran Cerol 3.0 merupakan bentuk pelayanan MUI melalui LPPOM kepada berbagai pihak untuk memberikan kemudahan, kemurahan, dan kecepatan dalam mengurus sertifikasi halal.

"Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam mengajukan sertifikasi halal baik karena jarak dan juga informasi yang barangkali belum tersampaikan ke dalam perusahaan, maka hari ini dengan izin Allah SWT LPPOM MUI akan meluncurkan sistem layanan sertifikasi halal online versi ketiga," ungkap Lukman dalam acara Peluncuran Cerol 3.0 di Balai Kartini, Jakarta, Kamis (27/06).

Dia menegaskan bahwa munculnya Cerol 3.0 ini merupakan semangat dari LPPOM MUI hadir di tengah masyarakat sesuai dengan fungsi MUI untuk himayatul ummah atau melindungi umat.

"Cerol adalah pengejawantahan fungsi MUI dalam melindungi umat," katanya.

Pada acara tersebut, dia juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala sertifikasi halal ada pada proses pembiayaan. Karena itu, pada kesempatan itu, LPPOM MUI juga menandatangani kerjasama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah dan Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah untuk mengawal proses pembiayaan sertifikasi halal.

"Kami sadar betul bahwa proses sertifikasi halal membutuhkan biaya, maka pada hari ini juga, BRI Syariah dan BNI Syariah siap untuk mengawal pembiayaan sertifikasi halal khususnya di dalam UMKM," paparnya.

Dari kerjasama ini, diharapkan masalah-masalah pembiayaan yang sebelumnya menyulitkan UMKM di daerah lekas teratasi.

"Problem bagi UMKM adalah pada pembiayaan sertifikasi halal. Dengan hadirnya BNI dan BRI Syariah di dalam mengawal pembiayaan sertifikasi halal, insyaallah tidak akan ada UMKM yang tertinggal di dalam proses sertifikasi halal," katanya.

"Dalam menyongsong mandatory halal, UMKM tidak akan kami tinggalkan dan tidak akan tertinggal. Kita akan memberikan support kepada usaha mikro kecil dan menengah. Hari ini itikad baik dari perbankan syariah akan ditandatangani dalam kesempatan yang berbahagia saat ini," katanya.

Lukman juga menjelaskan bahwa langkah-langkah LPPOM tersebut merupakan jawaban konkret MUI dalam mengawal pelaksanaan Undang-undang Jaminan Produk Halal (UU JPH). Pasca berlakunya UU JPH nanti, maka kehalalan sebuah produk menjadi sebuah kewajiban, bukan lagi sukarela seperti sekarang.

"Hari ini menjadi langkah MUI dalam mengawal UU JPH sehingga tidak berhenti dalam masalah wacana saja. MUI melalui LPPOM telah jauh melangkah dengan menyiapkan infrastruktur dan suprastruktur," katanya. ■

Azhar/Din

MUI Ajak Semua Pihak Kembali Rajut Persaudaraan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengajak masyarakat menerima hasil putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait hasil akhir Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) dengan lapang dada dan kembali merajut persaudaraan.

MUI menilai sidang terbuka yang telah disiarkan secara langsung di berbagai media itu telah berjalan lancar, tertib, menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, independensi, keterbukaan, dan profesional.

"Untuk hal tersebut MUI mengimbau kepada semua pihak untuk memberikan kepercayaan kepada para hakim mahkamah untuk memutus perkara dengan seadil-afilnya, jujur dan penuh tanggung jawab baik kepada bangsa, negara maupun kepada Allah SWT," ujar Wakil Ketua Umum MUI Buya Zainut Tauhid Sa'adi, Kamis (27/06) di Jakarta.

Dia menambahkan, MUI mengimbau kepada semua pihak untuk bisa menerima keputusan majelis hakim dengan penuh kesadaran dan keikhlasan karena putusan MK bersifat final dan mengikat. MUI, lanjut dia, menyerukan masyarakat memaknai putusan MK sebagai putusan yang terbaik untuk mengakhiri segala sengketa yang berkaitan dengan pemilihan umum.

Dikatakan, hal ini sejalan dengan kaidah fiqih berbunyi "hukmul hakim ilzamun wa yarfa'ul khilaf" yang artinya keputusan hakim adalah mengikat dan menghilangkan perbedaan.

Buya Zainut melanjutkan, MUI mengimbau kepada seluruh masyarakat untuk tetap tenang, menjaga kondusifitas dan tidak melakukan aksi kekerasan dan tindak pelanggaran hukum lainnya.

"Mari tetap mengedepankan sikap santun, damai, dan akhlakul karimah dalam menyampaikan tuntutan aspirasinya," katanya.

MUI juga mengajak seluruh elemen bangsa kembali merajut persaudaraan sebangsa yang selama ini terkoyak sebab pilihan politik yang berbeda.

"Marilah kita kembali merajut persaudaraan kebangsaan yang selama ini sempat terkoyak akibat perbedaan pilihan politik, demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan diridhoi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa," paparnya. ■

Azhar/Anam

MUI Tekankan Urgensi Persatuan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menggelar halal bihalal pada Selasa (18/06) di Gedung MUI Pusat, Menteng, Jakarta.

Dalam kesempatan itu, Ketua Umum MUI, KH Ma'ruf Amin, menegaskan saat ini yang harus menjadi perhatian semua pihak adalah menyatukan umat atau tahidul ummah. Idul Fitri, imbuhnya, tidak hanya dirayakan sebagai hari kemenangan setelah melalui puasa sebulan penuh, namun lebih dari itu juga momen untuk saling memaafkan.

"Karena itu kita harus saling memaafkan di antara kita. Sebab bila tidak saling memaafkan, tidak akan selesai," ujar Kiai Ma'ruf saat menyampaikan pesan halal bihalal.

Kiai Ma'ruf melanjutkan bahwa ciri orang bertakwa adalah orang yang bisa mengendalikan amarah dan memaafkan pada hakikatnya adalah ciri pengendalian amarah.

Dia mengatakan mengendalikan marah dengan tidak boleh marah itu berbeda. Setiap orang, paparnya, pasti mempunyai sifat dan rasa.marah namun dia harus mengendalikan kemarahannya. "Yang harus itu mengendalikan marah itu. Dan memberikan maaf kepada orang," katanya.

Kiai Ma'ruf berharap bahwa apa yang sudah terlewat dan terjadi, maka sebaiknya dibiarkan saja terjadi. Termasuk pembahasan mengenai persoalan capres-cawapres yang begitu menyita energi umat.

Dia menambahkan, umat sebetulnya sudah memiliki pedoman dalam menyikapi masalah perbedaan dengan mengedepankan sikap toleran atau tasamuh. Selama sebuah masalah belum bersinggungan dengan sesuatu yang menyimpang dari kesepakatan umum, maka sikap tasamuh tersebut wajib dikedepankan.

"Kita sudah punya pedoman, bahwa kita dalam menyikapi perbedaan harus bersikap tasamuh, toleran, kecuali dalam sesuatu yang mujma' alaih (disepakati bersama), menyimpang dari yang disepakati," katanya. "Apa yang sudah selesai, selesailah. ■

Azhar/ Nashih

Penceramah Harus Taati Kode Etik

Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI), Anwar Abbas, mengingatkan semua penceramah Muslim maupun non-Muslim harus mematuhi kode etik saat menyampaikan ceramah atau ajaran agama. Pernyataan ini disampaikan, menanggapi polemik penolakan Ustaz Firanda Andirja Abidin oleh umat Islam di Aceh, beberapa waktu lalu.

Dia juga mengingatkan agar setiap pendai wajib menyampaikan ajaran yang benar dan tidak mengada-ada. “Semua penceramah entah itu Islam atau bukan, pasti punya kode etik dan sesuai kebenaran. Kalau dia menyampaikan hal bohong, ya hukuman yang pasti dia terima adalah hukuman dari Tuhan. Tapi, kalau dia menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan hukum negara, ya, negara yang akan menindak,” ujar Anwar Abbas, di Jakarta, Selasa (18/6). “Oleh Karena itu, setiap penceramah yang berbicara harus memperhatikan rambu-rambu yang diatur dalam agama ataupun negara,” kata dia.

Dia menyebutkan, berdasarkan definisi Islam wasathiyah menurut MUI, terdapat 10 karakter dasar dalam berdakwah, yakni tawasuth (mengambil jalan tengah), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), i’tidal (lurus dan tegas), musawah (egaliter non-diskriminasi), syura (musyawarah), awlawiyah (mendahulukan yang prioritas), islah (reformasi), tahaddhur (berkeadaban), dan tathawur wal ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif).

“Itulah yang diinginkan oleh MUI tentang penerapan Islam wasathiyah,” kata Abbas sembari menambahkan bahwa Islam inilah yang akan membawa manfaat dan rahmat bagi seluruh alam. Ajaran ini juga yang sesuai dengan Alquran dan sunah. ■ **Republika/ Nashih**

Halal Bihalal Keuangan Syariah

Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI menggelar halal bi halal dengan para pelaku industri keuangan syariah di Hotel Grand Cempaka, Rabu (03/07) petang.

Ketua DSN MUI, KH Ma’ruf Amin mengatakan, halal bihalal ini penting meskipun sudah di ujung bulan Syawal. Momentum Syawal ini, menurutnya, harus digunakan untuk mengembalikan segala kondisi terutama pascapilpres ke posisi semula yaitu ke tugas pokok sebagaimana sebelumnya.

“Kita kembali ke tugas pokok kita yaitu memasyaratkan ekonomi syariah dan mensyariahkan ekonomi masyarakat. Itu tugas kita. Urusan lain itu bukan urusan pokok,” papar Kiai Ma’ruf.

“Tugas kita sekarang bagaimana kembali ke pokok, ke laptop lagi, yaitu memasyaratkan dan

memasyarakatn ekonomi masyarakat," imbuhnya.

Fokus ini menurutnya penting karena meskipun pertumbuhan pangsa pasar keuangan syariah menyentuh angka 8%, namun masih jika dibandingkan dengan potensinya yang disebut-sebut sampai 50%. Dia ingin semua lapisan terus mendorong dan fokus menggerakkan ekonomi syariah sesuai bidangnya masing-masing.

"Karena itu mari kita kembali pada niat kita, semangat kita, jangan kita bicara yang lain-lain. Bagaimana kita menggerakkan yaitu membangun masyarakat ekonomi syariah dan mensyariahkan ekonomi masyarakat," tegasnya.

Hadir dalam halal bi halal tersebut Ketua Umum MUI KH. Ma'ruf Amin, Sekretaris Jenderal MUI Buya Anwar Abbas, Wakil Ketua Umum MUI Buya Zainut Tauhid Sa'adi, Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Muhammadiyah Amin, Ketua Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah, Deputi Gubernur Bank Indonesia Dody Budi Waluyo, Kepala Departemen Pengawas Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Ahmad Soekro Tratmono, serta para direksi perusahaan keuangan syariah. Hadir juga para Pengurus Harian MUI Pusat dan Dewan Pengawas Syariah DSN MUI. ■

Azhar/Din

MUI Minta Pemerintah Buka Komunikasi Cegah Radikalisme

Majelis Ulama Indonesia meminta pemerintah membuka ruang komunikasi seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya radikalisme.

"Kalau ada permasalahan, pemerintah juga harus mengatur bagaimana melakukan komunikasi, membuka kesempatan seluas-luasnya berkomunikasi kepada masyarakat," kata Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat KH Abdullah Jaidi, saat dihubungi Antara di Jakarta, Senin.

Dia mengatakan dengan kesempatan komunikasi yang luas tersebut justru membuat masyarakat memiliki tempat untuk menyampaikan sesuatu yang kurang berkenan dengan haknya sebagai warga negara.

Menurut Jaidi, ada tiga penyebab utama yang menjadi penyebab radikalisme di masyarakat, yakni pemahaman, struktur sosial politik, dan keadilan.

Dia menjelaskan, pemahaman ini dipicu oleh pemahaman yang radikal, ekstrem yang tidak mengenal toleransi baik di dalam pemahaman perjuangan.

Baca Juga Tanggulangi Terorisme, BPET MUI Gandeng BNPT dan BIK Polri Gelar Seminar Nasional

Terkait pemahaman ini, lanjutnya, pemerintah harus jeli melihat kondisi dari berbagai masyarakat, terutama di kalangan kampus. "Ini sudah sering kami sampaikan dalam berbagai kesempatan," katanya.

Jaidi mengatakan pemahaman radikalisme ini sulit terdeteksi di kampus negeri dan swasta, berbeda dengan kampus UIN memungkinkan untuk terdeteksi.

Menurutnya perlu pengawasan dari para rektor dan dekan untuk

mengetahui sejauh mana kajian dan halaqah yang dilaksanakan di kampus-kampus tersebut dapat memotivasi mahasiswa mendapatkan pemahaman yang benar.

"Sebab kalau tidak diantisiipasi seperti itu, pemahaman itu (radikalisme) akan meningkat menjadi sikap. Dari sikap akan menjadi perbuatan," katanya.

Penyebab berikutnya, kata Jaidi, struktur sosial politik terkait dengan kesenjangan sosial yang harus menjadi perhatian pemerintah selain soal pemahaman.

Dia mengingatkan harus hadir mengatasi kondisi sosial di masyarakat terutama persoalan ekonomi.

Penyebab yang ketiga yakni keadilan. Menurut Jaidi, pemerintah harus terus menerus memberikan penjelasan dan sosialisasi kepada masyarakat sehingga tidak termakan oleh informasi yang justru yang dapat memecah belah umat. ■ **Antara/ Nashih**

Rapat Pleno Wantim Rajut Persatuan

Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (Wantim MUI) menggelar rapat pleno Ke-40 di Gedung MUI Pusat, Menteng, Jakarta, Rabu (26/06). Rapat Pleno ini sekaligus menjadi ajang pertemuan pertama setelah Idul Fitri karena itu tema yang diangkat adalah Merajut Persatuan Bangsa.

"Kita sengaja mengangkat tema penting yaitu merajut persatuan bangsa tentunya di dalam ukhuwah islamiah dan wathaniyah," kata Ketua Wantim MUI Prof. Din Syamsuddin dalam kegiatan tersebut.

Prof. Din menerangkan, tema ini diambil juga karena dia merasa umat Islam hari ini khususnya pasca pilpres tengah mengalami keterbelahan. Perbedaan pilihan politik antara satu pihak dengan pihak lain justru melahirkan jurang yang dalam.

Dia mengatakan, keterbelahan umat menjadi dua kubu itu bukan hanya terjadi pada umat Islam secara umum. Keterbelahan itu juga masuk ke dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam yang pada dasarnya memiliki kedekatan lebih dengan masyarakat.

"Harus kita akui bahwa bangsa ini, umat ini, mengalami keterbelahan, mengalami keterpecahan yang saya kira cukup dalam terkait dengan agenda demokrasi, pemilu, dan khususnya pilpres," katanya.

"Beberapa organisasi masyarakat Islam mengalami keterbelahan hanya gara-gara berbeda pilihan politik," imbuhnya.

Keterbelahan seperti ini, kata Prof. Din, yang menurutnya harus diselesaikan bersama-sama. Ia menilai perpecahan-perpecahan di tubuh umat rentan membawa kelemahan.

"Inilah yang saya kira harus kita atasi secara bersama-sama. Karena jelas perpecahan akan membawa kelemahan," ungkapnya.

Selain Prof. Din, Rapat Pleno Ke-40 ini dihadiri Prof. Nasaruddin Umar selaku Wakil Ketua Umum Wantim MUI dan Prof. Noor Achmad sebagai Sekretaris Wantim MUI. Hadir juga beberapa pimpinan Ormas Islam tingkat pusat seperti Ketua Pimpinan Pusat Hidayatullah Tasrif Amin, Pimpinan Tarbiyah Perti Mukhtar Latif, Sekjen Dewan Masjid Indonesia Imam Addaruquthni, dan lain-lain. ■ **Azhar/Anam**

ANUGERAH SYIAR RAMADHAN 2019

Wisma Mandiri Jakarta **15** Juli 2019

Kerjasama antara:

RAKORNAS BIDANG INFOKOM MUI

"Konsolidasi Nasional MUI Menghadapi Disrupsi Informasi"

Hotel Grand Cempaka Jakarta **15-17** Juli 2019

Kerjasama antara: